KINERJA PRODUKSI, STRUKTUR BIAYA, DAN KEUNTUNGAN USAHA (STUDI KASUS PADA AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP KAPAL LAMPUNG DAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP INTAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

(Skripsi)

Oleh

Dwi Ayu Lestari
1814131033

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

ABSTRACT

PRODUCTION PERFORMANCE, COST STRUCTURE, AND BUSINESS PROFIT (CASE STUDY ON AGROINDUSTRY OF KAPAL LAMPUNG BRAND COFFEE POWDER AND AGROINDUSTRY OF INTAN BRAND COFFEE POWDER IN BANDAR LAMPUNG CITY)

By

Dwi Ayu Lestari

This research aims to analyze the raw material procurement, production performance, cost structure, business profit, marketing channels, and the role of supporting services in agroindustry of Kapal Lampung Brand coffee powder and agroindustry of Intan Brand coffee powder in Bandar Lampung city. This research used a case study method and the location of this research selected with purposive. The research data was collected in December 2021 – January 2022. The analytical method used is an analysis of the raw material procurement based on the 6 precise aspects, production performance analysis, cost structure analysis, business profit analysis, marketing channels analysis, and the role of supporting services analysis. The results showed that the raw material procurement in two coffee powder agroindustry was not accordance with the right aspect of price. The overall production performance of the two coffee powder agroindustry is not in a good category. The large cost component in two coffee powder agroindustry is the cost of raw material or the cost of Robusta coffee beans. Agroindustry of Kapal Lampung Brand coffee powder earns business profit of Rp 9.129.500,00/month, while agroindustry of Intan Brand coffee powder earns business profit of Rp 4.392.850,00/month. Agroindustry of Kapal Lampung Brand coffee powder uses 3 marketing channels, while agroindustry of Intan Brand coffee powder uses 2 marketing channels. Agroindustry of Kapal Lampung Brand coffee powder utilizes 6 supporting services, while agroindustry of Intan Brand coffee powder utilizes 7 supporting services.

Keywords: agroindustry, business profit, production performance, cost structure

ABSTRAK

KINERJA PRODUKSI, STRUKTUR BIAYA, DAN KEUNTUNGAN USAHA (STUDI KASUS PADA AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP KAPAL LAMPUNG DAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP INTAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

Dwi Ayu Lestari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan bahan baku, kinerja produksi, struktur biaya, keuntungan usaha, saluran pemasaran, dan peran jasa layanan penunjang pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Desember 2021 - Januari 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pengadaan bahan baku berdasarkan aspek 6 tepat, analisis kinerja produksi, analisis struktur biaya, analisis keuntungan usaha, analisis saluran pemasaran, dan analisis peran jasa layanan penunjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku pada kedua agroindustri kopi bubuk belum sesuai dengan aspek tepat harga. Kinerja produksi kedua agroindustri kopi bubuk secara keseluruhan belum dalam kategori baik. Komponen biaya terbesar dari struktur biaya kedua agroindustri kopi bubuk adalah biaya bahan baku atau biaya biji kopi Robusta. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung memperoleh keuntungan usaha sebesar Rp 9.129.500,00/bulan sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan memperoleh keuntungan usaha sebesar Rp 4.392.850,00/bulan. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung menggunakan 3 saluran pemasaran, sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan menggunakan 2 saluran pemasaran. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung memanfaatkan 6 jasa layanan penunjang, sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan memanfaatkan 7 jasa layanan penunjang.

Kata kunci: agroindustri, keuntungan usaha, kinerja produksi, struktur biaya

KINERJA PRODUKSI, STRUKTUR BIAYA, DAN KEUNTUNGAN USAHA (STUDI KASUS PADA AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP KAPAL LAMPUNG DAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP INTAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

DWI AYU LESTARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	: **KINERJA PRODUKSI, STRUKTUR BIAYA, DAN KEUNTUNGAN USAHA (STUDI KASUS PADA AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP KAPAL LAMPUNG DAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP INTAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**
Nama Mahasiswa	: *Dwi Ayu Lestari*
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1814131033
Program Studi	: Agribisnis
Jurusan	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.	**Ir. Eka Kasymir, M.Si.**
NIP. 19621120 198803 2 002	NIP. 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua	: **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**	.....
Sekretaris	: **Ir. Eka Kasymir, M.Si.**	.....
Penguji		
Bukan Pembimbing	: **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**	.....

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 April 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dwi Ayu Lestari
NPM	: 1814131033
Program Studi	: Agribisnis
Jurusan	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian
Alamat	: Jl. Anggun Cik Tunggal Gg. Maimun No. 55 Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya jika tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 April 2022

Dwi Ayu Lestari

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 25 Januari 2001 dari pasangan Bapak Aslah (Alm.) dan Ibu Maisaroh. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sumur Putri pada tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 18 Bandar Lampung pada tahun 2015, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota Bidang III yaitu Bidang Minat, Bakat, dan Kreatifitas di Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) Fakutas Pertanian, Universitas Lampung Periode 2018 sampai tahun 2022. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan organisasi tingkat universitas dan menjabat sebagai Bendahara di Japanila Periode 2019 sampai tahun 2020. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi asisten Forum Ilmiah Mahasiswa (FILMA) tahun ajaran 2019/2020 dan asisten dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi (PIE) pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penulis pernah mendapatkan Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40

hari di Kelurahan Sumur Purtri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung pada tahun 2021. Selanjutnya, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT. Bosindo Cahaya Anugerah (Bobo Bakery), Kota Bandar Lampung pada tahun 2021.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Kinerja Produksi, Struktur Biaya, dan Keuntungan Usaha (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung dan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung)"**. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan masukan, arahan, nasihat, motivasi, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan masukan, arahan, nasihat, motivasi, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi.
6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
7. Keluargaku tercinta ayahanda Aslah (Alm.), ibunda Maisaroh, Mba Ia, Kak Akbar, keponakan kecilku Fatih serta keluarga besar yang dengan penuh cinta

dan kasih sayang selalu mendoakan, mendukung, menasihati, memotivasi, dan memberikan perhatian yang tidak pernah terputus kepada penulis.

8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan dan karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat terbaik, Anas Saputra dan Cholifatul Fatimah atas doa, semangat, saran, bantuan, motivasi, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
12. Sahabat-sahabat terdekat, Anisha Lidya, Bunga Ambar, Lesna Debora, Lestari Gita, Naurah Nisrina, Ridho Elghani, Susanti, Tia Larasati, Tri Widia, Vinni Aurelia, dan Yohana Fransiska atas doa, bantuan, motivasi, dukungan, keceriaan, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis kelas A dan Agribisnis angkatan 2018 atas kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
14. Kakak-kakak Agribisnis, Mba Ayla, Mba Dina, Mba Eja, Mba Vira, dan kakak-kakak yang lainnya atas bantuan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
15. Adik-adik Agribisnis, atas semangat dan dukungannya kepada penulis.
16. Teman-teman Japanila, Aji Nugroho, Aldi Setiawan, Dikha Setya, Elyana Irawati, Fuji V. Annisa, Wishael Wiratama, dan teman-teman yang lainnya atas pelajaran, pengalaman, keceriaan, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang memerlukannya.

Bandar Lampung, April 2022
Penulis,

Dwi Ayu Lestari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR v

I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN 14
A. Tinjauan Pustaka 14
1. Agribisnis 14
2. Agroindustri 18
3. Tanaman Kopi 20
4. Kopi Bubuk 21
5. Pengadaan Bahan Baku 22
6. Kinerja Produksi 23
7. Struktur Biaya 25
8. Keuntungan 30
9. Pemasaran 31
10. Saluran Pemasaran 32
11. Jasa Layanan Penunjang 33
B. Kajian Penelitian Terdahulu 37
C. Kerangka Pemikiran 55

III. METODOLOGI PENELITIAN 59
A. Metode Penelitian 59
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional 59
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian 65
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data 66
E. Metode Analisis Data 67
1. Metode Analisis Data Tujuan Pertama 67
2. Metode Analisis Data Tujuan Kedua 67
3. Metode Analisis Data Tujuan Ketiga 69
4. Metode Analisis Data Tujuan Keempat 70

5. Metode Analisis Data Tujuan Kelima 71
6. Metode Analisis Data Tujuan Keenam 71

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 72
A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung 72
1. Keadaan Geografis 72
2. Keadaan Demografi 74
B. Keadaan Umum Kecamatan Kemiling 77
1. Keadaan Geografis 77
2. Keadaan Demografi 79
C. Keadaan Umum Kecamatan Tanjung Karang Pusat 80
1. Keadaan Geografis 80
2. Keadaan Demografi 82
D. Agroindustri Kopi Bubuk 84
1. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung 84
2. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan 86

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 89
A. Karakteristik Pemilik dan Karyawan Agroindustri Kopi Bubuk 89
1. Umur 89
2. Jenis Kelamin 90
3. Tingkat Pendidikan 91
4. Pekerjaan Sampingan 92
5. Jumlah Tanggungan Keluarga 93
B. Pengadaan Sarana Produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk 94
1. Pengadaan Bahan Baku 95
2. Pengadaan Bahan Penunjang 97
3. Penggunaan Peralatan 99
4. Tenaga Kerja 101
C. Proses Pengolahan pada Agroindustri Kopi Bubuk 103
1. Proses Produksi Kopi Bubuk 104
2. Produksi Kopi Bubuk 108
D. Kinerja Produksi Agroindustri Kopi Bubuk 113
E. Struktur Biaya Agroindustri Kopi Bubuk 127
F. Keuntungan Usaha Agroindustri Kopi Bubuk 135
G. Saluran Pemasaran Agroindustri Kopi Bubuk 143
H. Jasa Layanan Penunjang pada Agroindustri Kopi Bubuk 150

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 158
A. Kesimpulan 158
B. Saran 159

DAFTAR PUSTAKA 161

LAMPIRAN 168

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Sentra produksi kopi di Indonesia tahun 2018 – 2020 2

2. Data agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung dalam kategori IKM tahun 2019 3

3. Penelitian terdahulu 39

4. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020 74

5. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2020 75

6. Kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020 76

7. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Kemiling tahun 2020 78

8. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kemiling tahun 2020 79

9. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kemiling tahun 2020 80

10. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2020 82

11. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2020 83

12. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2020 84

13. Harapan dan kenyataan dalam pengadaan bahan baku biji kopi Robusta 96

14. Kebutuhan, harga beli, dan biaya bahan-bahan penunjang untuk produksi bulan Januari 2022 98

15. Biaya penyusutan peralatan per bulan..... 100

16. Penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja per bulan..... 102

17. Jenis produk yang dihasilkan dan harga jual produk kopi bubuk..... 109

18. Data tahunan (2021) produk agroindustri kopi bubuk..... 111

19. Produktivitas tenaga kerja pada kedua agroindustri kopi bubuk per produksi..... 114

20. Produktivitas mesin sangrai kopi kapasitas 10 kilogram pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung per produksi..... 115

21. Produktivitas mesin penggiling pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung per produksi..... 116

22. Produktivitas mesin penggiling pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan per produksi..... 117

23. Produktivitas kedua agroindustri kopi bubuk..... 117

24. Kapasitas kedua agroindustri kopi bubuk..... 119

25. Syarat mutu kopi bubuk berdasarkan SNI 01-3542-2004..... 121

26. Analisis struktur biaya per bulan..... 128

27. Analisis keuntungan usaha per bulan..... 136

28. Perbedaan harga jual produk..... 149

29. Ketersediaan dan pemanfaatan jasa layanan penunjang..... 151

30. Identitas responden..... 169

31. Biaya penyusutan peralatan pada agroindustri kopi bubuk..... 170

32. Biaya penggunaan tenaga kerja pada agroindustri kopi bubuk..... 171

33. Pendapatan agroindustri kopi bubuk..... 172

34. Analisis keuntungan usaha pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal..... 173

35. Analisis keuntungan usaha pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan..... 174

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis 16

2. Saluran pemasaran barang konsumsi 33

3. Bagan alir kinerja produksi, struktur biaya, dan keuntungan usaha pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung 58

4. Tata letak atau *layout* bangunan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung 85

5. Tata letak atau *layout* bangunan agroindustri kopi bubuk Cap Intan..... 87

6. Persentase pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan berdasarkan umur..... 90

7. Persentase pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan berdasarkan jenis kelamin..... 91

8. Persentase pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan berdasarkan tingkat pendidikan..... 92

9. Persentase pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan berdasarkan pekerjaan sampingan 93

10. Persentase pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga 94

11. Bagan alir proses produksi kopi bubuk..... 108

12. Struktur biaya agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung 130

13. Struktur biaya agroindustri kopi bubuk Cap Intan 132

14. Saluran pemasaran pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung 143

15. Saluran pemasaran pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan 145

16. Biji kopi Robusta 175

17. *Roasting* atau penyangraian biji kopi 175

18. Proses pendinginan biji kopi 175

19. Proses pengayakan biji kopi 176

20. Penggilingan biji kopi pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung 176

21. Penggilingan biji kopi pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan 176

22. Pengemasan kopi bubuk 177

23. Produk kopi bubuk agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung 177

24. Produk kopi bubuk agroindustri kopi bubuk Cap Intan 177

25. Pemasaran produk kopi bubuk oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung melalui Facebook 178

26. Pemasaran produk kopi bubuk oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung melalui Instagram 178

27. Pemasaran produk kopi bubuk oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan melalui Facebook 178

28. Pemasaran produk kopi bubuk oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan melalui Instagram 179

29. Pemasaran produk kopi bubuk oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan melalui Shopee 179

30. Pemasaran produk kopi bubuk oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan melalui Tokopedia 179

31. Nomor Induk Berusaha (NIB) agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung 180

32. Surat Izin Usaha Mikro dan Kecil agroindustri kopi bubuk Cap Intan 180

33. Tanda Daftar Perusahaan (TDP) Perseorangan (PO) agroindustri kopi bubuk Cap Intan 180

34. Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) agroindustri kopi bubuk Cap Intan .. 181

35. Tanda Daftar Industri (TDI) agroindustri kopi bubuk Cap Intan..... 181

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dimana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 16,24% pada kuartal II tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tahun 2020, di masa pandemi Covid-19 sektor pertanian diketahui tumbuh secara positif terhadap PDB, di tengah melemahnya perekonomian nasional akibat pandemi Covid-19 (Kementerian Pertanian, 2021).

Sektor pertanian memiliki cabang-cabang sektor atau sub sektor, yaitu diantaranya sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan, dan sub sektor perkebunan. Dalam sub sektor perkebunan, komoditas kopi diketahui memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sudah banyak dibudidayakan. Rahardjo (2012) menyatakan bahwa kopi tidak hanya berperan sebagai sumber devisa negara melainkan juga merupakan sumber penghasilan untuk satu setengah juta jiwa penduduk Indonesia.

Salah satu sentra penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan kualitas baik yang telah diakui dunia berada di Provinsi Lampung (Kementerian Pertanian, 2015). Data produksi kopi pada masing-masing wilayah sentra penghasil kopi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sentra produksi kopi di Indonesia tahun 2018 – 2020

Provinsi	Produksi Kopi (Ribu Ton)		
	2018	2019	2020
Sumatera Selatan	193,50	196,00	191,20
Lampung	110,60	110,30	118,10
Sumatera Utara	71,00	72,30	75,00
Aceh	70,80	71,20	73,40
Bengkulu	60,30	58,50	62,70
Jawa Timur	64,50	66,70	48,50
Sulawesi Selatan	34,70	33,40	33,70
Jawa Tengah	23,70	24,10	24,90
Nusa Tenggara Timur	23,70	23,80	24,20
Jawa Barat	21,10	20,10	22,40

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah sentra penghasil kopi nomor dua di Indonesia. Mayoritas petani kopi di Provinsi Lampung diketahui lebih banyak menghasilkan kopi jenis Robusta dibandingkan Arabika. Hal ini terlihat dari lebih besarnya produksi tanaman kopi Robusta dibandingkan kopi Arabika pada tahun 2018 yaitu sebesar 110.570,00 ton, sedangkan untuk produksi tanaman kopi Arabika tidak ada selama tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018).

Biji kopi Robusta di Provinsi Lampung terutama di Kota Bandar Lampung banyak digunakan sebagai bahan baku dari kegiatan agroindustri. Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian. Kegiatan agroindustri ini dilakukan untuk mengolah hasil pertanian yang umumnya bersifat rusak dan tidak tahan lama menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian. Menurut Tim Kajian Nilai Tambah Pusat Kebijakan Ekonomi Makro (2012), sektor pertanian diarahkan untuk mendukung kegiatan sektor industri agar menjadi sektor tangguh dalam hal penyediaan bahan baku. Keterkaitan antar sektor pertanian dan industri ini menyebabkan pengembangan industri hasil-hasil pertanian (agroindustri) diharapkan pula dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan memperluas penciptaan lapangan kerja.

Agroindustri kopi merupakan salah satu industri olahan yang memiliki potensi dalam peningkatan pendapatan. Olahan yang banyak dihasilkan dari biji kopi yaitu kopi bubuk yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Banyaknya permintaan terhadap kopi bubuk di kalangan konsumen menyebabkan munculnya beberapa agroindustri kopi bubuk terutama di Kota Bandar Lampung. Daftar nama industri kecil dan menengah (IKM) untuk agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung dalam kategori IKM tahun 2019

No	Nama Agroindustri	Nama Pemilik	Alamat	Kelurahan	Kecamatan
1.	Ala Piko	Khaidir	Jl. Ratu Dibalau Gg. Kasbun	Tanjung Senang	Tanjung Senang
2.	Biji Sesawi	Rudi Salim	Komplek Perumahan Bukit Bakung Indah Blok D1 No.5	Bakung	Teluk Betung Barat
3.	Kopi Bubuk Cap Eka	Boby Hartanto	Villa Citra II Blok R1 No. 22	Jagabaya III	Way Halim
4.	Kopi Bubuk Pak Tani	Kusni	Jl. Sultan Agung Gg. Raden Saleh Raya	Kedaton	Kedaton
5.	Kopi Bubuk Robusta Cap Intan	Sabar Zhan Susilo	Jl. Ratu Dibalau Gg. Kasbun N0.17	Tanjung Senang	Tanjung Senang
6.	Asli Baru	Suherman	Jl. Wala Abadi Kp. Kroy	Way Laga	Sukabumi
7.	Roda Mandala Dwipa	Budiman Kencana Putra	Jl. Wala Sakti No. 21	Way Laga	Sukabumi
8.	Hasil Alam Indo	Andrew Wee	Jl. Ki Agus Anang No. 23	Ketapang	Panjang
9.	Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung	Winarto	Jl. Imam Bonjol Km 11	Sumber Rejo	Kemiling
10.	Kopi Bubuk Cap Intan	Inayati Sopiah	Jl. Kp. Empang No. 11 LK III	Pasir Gintung	Tanjung Karang Pusat

Sumber: Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, 2020

Berdasarkan hasil kegiatan peninjauan yang telah dilakukan terhadap seluruh agroindustri kopi bubuk pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat beberapa agroindustri kopi bubuk yang tidak ditemukan pada lokasi tersebut, agroindustri kopi bubuk yang tidak menerima mahasiswa untuk dilakukan kegiatan penelitian pada tempat usahanya, dan agroindustri kopi bubuk yang tidak mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk melainkan hanya melakukan kegiatan menjual biji kopi. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di dua tempat agroindustri kopi bubuk yaitu agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan.

Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung merupakan agroindustri kopi bubuk yang berada di Jl. Imam Bonjol Km 11, Kelurahan Sumber Rejo, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung merupakan merek kopi bubuk yang telah berdiri sejak tahun 2004. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung diketahui menggunakan bahan baku berupa biji kopi Arabika dan biji kopi Robusta. Produk kopi dari agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung yang banyak dikenal oleh konsumen yaitu kopi bubuk ekonomis dengan penggunaan biji kopi Robusta sebagai bahan baku utamanya sebesar 70%.

Pelaku agroindustri kopi bubuk lainnya di Kota Bandar Lampung yaitu agroindustri kopi bubuk Cap Intan, yang berada di Jl. Kp. Empang No. 11 LK III, Kelurahan Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Agroindustri kopi bubuk Cap Intan diketahui merupakan merek kopi bubuk yang telah berdiri sejak tahun 1995 dan menggunakan biji kopi Robusta sebagai bahan baku utamanya. Produk kopi yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan yaitu kopi bubuk Cap Intan memiliki kandungan 90% kopi Robusta sebagai bahan baku utamanya.

Merek kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan kopi bubuk Cap Intan telah dikenal baik oleh penikmat kopi baik yang berasal dari Lampung maupun luar Lampung dengan pangsa pasarnya masing-masing. Sebagai upaya untuk

selalu memenuhi selera penikmat kopi bubuk, kedua agroindustri kopi bubuk lebih banyak menggunakan biji kopi Robusta sebagai bahan baku utama dari petani di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Akan tetapi, terkadang agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung juga menggunakan bahan baku dari petani di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung maupun petani di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Agroindustri kopi bubuk Cap Intan terkadang juga menggunakan bahan baku dari petani di Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Kisaran harga beli bahan baku yang dikeluarkan oleh kedua agroindustri kopi bubuk yaitu sebesar Rp 24.000,00 sampai dengan Rp 26.000,00 per kilogram biji kopi Robusta.

Agroindustri kopi bubuk memiliki tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran. Ketersediaan bahan baku utama berupa biji kopi Robusta merupakan hal yang harus diperhatikan. Menurut Maliha (2018), semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan. Dengan demikian kemungkinan pendapatan yang diterima oleh perusahaan akan semakin besar dari hasil penjualan produksi. Oleh karena itu, agar agroindustri kopi bubuk dapat memperoleh keuntungan yang besar maka bagaimana kegiatan pengadaan bahan baku biji kopi Robusta pada agroindustri kopi bubuk perlu diperhatikan.

Usaha agroindustri kopi bubuk yang sedang berkembang di tengah pandemi Covid-19 ini sangat penting untuk dinilai pelaksanaan kinerja usaha dalam kegiatan pengolahannya agar agroindustri dapat bersaing, bertahan, dan berkembang di masa yang akan datang. Penilaian kinerja usaha dapat dilakukan dengan penilaian terhadap kinerja produksi sebab produksi merupakan suatu kegiatan yang berperan penting dalam kegiatan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga lebih bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan. Penilaian kinerja produksi dapat dilakukan dengan melihat beberapa aspek yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses. Apabila kinerja produksi agroindustri

kopi bubuk dikatakan baik, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari agroindustri kopi bubuk tersebut.

Agroindustri kopi bubuk tentu mengeluarkan biaya-biaya dalam pelaksanaan proses produksi. Proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yang dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk memerlukan biaya-biaya yang cukup besar sehingga harga baru untuk produk kopi bubuk yang terbentuk harus lebih tinggi agar pendapatan yang diterima menjadi lebih besar dan keuntungan yang diperoleh agroindustri menjadi lebih besar pula. Keuntungan yang diperoleh agroindustri kopi bubuk merupakan hasil pengurangan antara pendapatan yang diterima dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Setelah dilakukan kegiatan proses produksi atau kegiatan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk, agroindustri kopi bubuk melakukan kegiatan pemasaran untuk memasarkan produk yang dimiliki guna mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Kegiatan pemasaran harus dilakukan secara efisien dengan melihat saluran pemasaran yang digunakan oleh agroindustri kopi bubuk. Penggunaan saluran pemasaran oleh agroindustri kopi bubuk harus diperhatikan. Saluran pemasaran yang terlalu panjang akan mengakibatkan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi bubuk semakin besar, sehingga dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh agroindustri kopi bubuk. Apabila kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran sudah dilakukan maka seluruh kegiatan yang terdapat pada agroindustri kopi bubuk tersebut didukung dengan jasa layanan penunjang.

B. Identifikasi Masalah

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang memproduksi tanaman kopi terbesar kedua di Indonesia. Hasil penelitian Ledy dkk (2019), petani kopi di Provinsi Lampung lebih banyak menanam kopi Robusta dibandingkan kopi

Arabika karena secara agronomis wilayah Provinsi Lampung lebih cocok untuk membudidayakan kopi Robusta dibandingkan dengan kopi Arabika. Untuk meningkatkan pendapatan petani kopi dan pelaku agroindustri maka diperlukan kegiatan pengolahan atas komoditas kopi tersebut. Kegiatan pengolahan yang dilakukan yaitu mengubah biji kopi menjadi kopi bubuk. Pengolahan komoditi pertanian dalam bentuk segar menjadi produk baru ini memerlukan kegiatan penambahan nilai guna menghasilkan produk baru yang lebih layak secara ekonomi dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi.

Persaingan industri kopi bubuk di Provinsi Lampung berpusat di Kota Bandar Lampung, sebab Kota Bandar Lampung memiliki potensi industri untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk. Salah satu pelaku agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung adalah agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Agroindustri ini mengolah hasil pertanian berupa biji kopi Robusta sebagai bahan baku utama menjadi produk berupa kopi bubuk. Sebanyak 1 kilogram biji kopi Robusta yang digunakan oleh kedua agroindustri kopi bubuk akan menghasilkan kopi bubuk sebanyak 8 ons.

Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Tanpa adanya bahan baku maka kegiatan produksi akan terhambat bahkan berhenti (Prayatna dkk, 2018). Terkait dengan bahan baku, ditemukan permasalahan yang perlu diperhatikan yaitu pada kegiatan pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh agroindustri. Menurut Prayatna dkk (2018), pengadaan merupakan *profit center*, sebab pengadaan terlibat langsung dalam proses produksi dan kegiatan yang berakibat langsung terhadap kinerja serta menentukan keuntungan perusahaan. Permasalahan yang dihadapi oleh kedua agroindustri kopi bubuk yaitu kesulitan dalam memperoleh bahan baku berupa biji kopi Robusta.

Permasalahan kesulitan dalam memperoleh bahan baku ini dihadapi oleh kedua agroindustri kopi bubuk dikarenakan pada saat setelah pandemi Covid-19 menurun, para petani mengalami gagal panen. Hal ini berdampak pada

kedua agroindustri kopi bubuk yang menjadi mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku, kenaikan pada penggunaan biaya produksi, serta penurunan terhadap keuntungan yang diperoleh. Selain petani dari Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung sebagai sumber utama untuk mendapatkan biji kopi Robusta, agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung juga memperoleh biji kopi Robusta dari petani di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung maupun petani di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Demikian halnya dengan agroindustri kopi bubuk Cap Intan, selain sumber utama untuk mendapatkan biji kopi Robusta dari petani Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, agroindustri kopi bubuk Cap Intan juga memperoleh biji kopi Robusta dari petani di Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Banyaknya sumber petani untuk mendapatkan biji kopi Robusta ini dilakukan oleh kedua agroindustri kopi bubuk untuk mengatasi permasalahan gagal panen yang dihadapi oleh petani. Hal ini dilakukan guna mencari dan membandingkan petani yang menjual biji kopi Robusta dengan harga yang murah.

Untuk dapat bersaing dengan industri kopi bubuk yang lain, kinerja usaha yang dihasilkan oleh kedua agroindustri kopi bubuk perlu diperhatikan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena salah satu permasalahan yang dihadapi oleh kedua agroindustri kopi bubuk yaitu penurunan jumlah produksi.

Penurunan jumlah produksi yang terjadi pada saat awal pandemi Covid-19 merupakan akibat dari turunnya jumlah permintaan konsumen terhadap kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan kopi bubuk Cap Intan Intan. Sebelum pandemi Covid-19, dalam melaksanakan kegiatan proses produksi agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dapat menggunakan biji kopi Robusta sebanyak 400 sampai 500 kilogram per bulan sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan dapat menggunakan biji kopi Robusta sebanyak 500 kilogram per bulan. Namun, setelah adanya pandemi Covid-19 agroindustri

kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan mengalami penurunan jumlah biji kopi Robusta yang digunakan dalam kegiatan proses produksinya sebanyak kurang lebih 50%. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung menjadi hanya menggunakan biji kopi Robusta sebanyak 200 kilogram per bulan sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan menjadi hanya menggunakan sebanyak 300 kilogram per bulan.

Penurunan jumlah biji kopi Robusta yang digunakan setiap bulan ini menyebabkan terjadinya penurunan jumlah kopi bubuk yang diproduksi oleh kedua agroindustri kopi bubuk sehingga produktivitas yang dihasilkan oleh agroindustri menjadi menurun. Penurunan jumlah kopi bubuk yang diproduksi menyebabkan pendapatan yang diterima oleh kedua agroindustri kopi bubuk menjadi ikut menurun. Pada saat awal pandemi Covid-19, pendapatan yang diterima oleh kedua agroindustri kopi bubuk turun sebesar 50% dari pendapatan yang diterima oleh agroindustri sebelum pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap keuntungan yang diperoleh oleh kedua agroindustri kopi bubuk.

Keterbatasan dalam kepemilikan alat dan mesin juga menjadi permasalahan dalam penilaian kinerja usaha pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Alat dan mesin yang dimiliki oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan masih dikatakan terbatas sebab agroindustri kopi bubuk Cap Intan hanya memiliki timbangan, mesin penggiling, dan mesin lem pengemas dalam membantu kegiatan proses produksinya. Sementara untuk *roasting* atau penyangraian yang dilakukan dalam kegiatan proses produksi oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan masih dilakukan di tempat lain yaitu di daerah Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung dengan sistem upah sebesar Rp 250.000,00 per 500 kilogram biji kopi.

Selain tidak memiliki mesin sangrai, agroindustri kopi bubuk Cap Intan juga dihadapi oleh permasalahan mesin penggiling yang sering mengalami kerusakan (*error*). Alat dan mesin yang masih terbatas ini dapat mempengaruhi kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Hasil

penelitian Lareza (2020), kinerja produksi yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan agroindustri. Dengan demikian, apabila kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Intan kurang baik, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan agroindustri.

Permasalahan terkait struktur biaya dan keuntungan dihadapi oleh kedua agroindustri kopi bubuk. Hal ini disebabkan karena kedua agroindustri kopi bubuk tidak melakukan penulisan atau pembukuan secara baik terkait biaya-biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi bubuk. Sehingga kedua agroindustri kopi bubuk tidak mengetahui secara pasti besaran biaya yang dikeluarkan serta keuntungan yang diperoleh. Apabila melihat kondisi pasar, agroindustri kopi bubuk tidak mungkin untuk menaikkan harga kopi bubuk meskipun biaya produksi yang dikeluarkan terkadang cukup besar. Penggunaan biaya ini dapat mempengaruhi keuntungan karena penggunaan biaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan yang diterima oleh agroindustri kopi bubuk.

Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, agroindustri kopi bubuk harus memperhatikan saluran pemasaran yang digunakan. Semakin panjang saluran pemasaran yang digunakan maka semakin tinggi biaya pemasaran yang dikeluarkan dan semakin tidak efisien (Hasanah dkk, 2017 dalam Ardillah dan Hasan, 2020). Menurut Printezis dan Grebitus (2018) dalam Ardillah dan Hasan (2020), saluran pemasaran dengan menggunakan distribusi langsung ke konsumen akan memungkinkan produsen mengurangi biaya pemasaran sehingga dapat menerima keuntungan yang lebih besar.

Terkait saluran pemasaran, kedua agroindustri kopi bubuk juga menggunakan saluran pemasaran dengan distribusi tidak langsung atau menggunakan perantara untuk memasarkan produknya. Akibatnya kedua pelaku agroindustri kopi bubuk harus mengeluarkan biaya lebih dalam pemasaran dan berkurangnya keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian perlu dilihat pula apakah kedua agroindustri kopi bubuk sudah menggunakan saluran pemasaran dengan distribusi langsung secara efektif atau tidak.

Seluruh kegiatan utama yang dilakukan oleh kedua agroindustri kopi bubuk baik dari kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran tentu akan berjalan lebih efektif apabila didukung dengan adanya peran jasa layanan penunjang. Akan tetapi, kedua agroindustri kopi bubuk belum secara optimal untuk memanfaatkan jasa layanan penunjang yang dapat membantu menghasilkan keuntungan yang lebih bagi agroindustri kopi bubuk dan membantu untuk perkembangan agroindustri kopi bubuk. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukannya penelitian dengan judul "Kinerja Produksi, Struktur Biaya, dan Keuntungan Usaha (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung dan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung)".

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengadaan bahan baku agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana struktur biaya yang dikeluarkan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung?
4. Bagaimana keuntungan usaha yang diperoleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung?
5. Bagaimana saluran pemasaran di agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung?
6. Bagaimana peran jasa layanan penunjang pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengadaan bahan baku agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung.
3. Menganalisis struktur biaya agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung.
4. Menganalisis keuntungan usaha agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung.
5. Menganalisis saluran pemasaran agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung.
6. Menganalisis peran jasa layanan penunjang agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi agroindustri kopi bubuk, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengadaan bahan baku, peningkatan kinerja produksi, struktur biaya yang dikeluarkan, keuntungan usaha yang diperoleh, saluran pemasaran yang digunakan, dan pemanfaatan jasa layanan penunjang oleh agroindustri kopi bubuk.

2. Bagi pemerintah Kota Bandar Lampung dan dinas terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan agroindustri kopi bubuk.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memberikan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian yang sejenis selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu istilah yang telah lama populer dan berkembang (Intyas dan Abidin, 2018). Agribisnis muncul sebagai cabang ilmu khusus di bidang ilmu manajemen. Dalam konteks ini, agribisnis dapat diartikan sebagai ilmu dan praktik kegiatan dengan keterkaitan ke belakang dan ke depan, terkait dengan produksi, pengolahan, pemasaran, perdagangan, dan distribusi pangan mentah dan olahan, pakan dan serat, termasuk penyediaan *input* dan jasa untuk aktivitas ini (Archaya, 2007 dalam Mardia dkk, 2021).

Agribisnis berasal dari kata "agri" atau *agriculture* yang berarti pertanian dan "bisnis" atau *business* yang berarti usaha komersial. Sehingga agribisnis diartikan sebagai kegiatan bisnis berbasis pertanian (Intyas dan Abidin, 2018). Menurut Ioris (2018) dalam Mardia dkk (2021), jika dilihat dari perspektif kritis, agribisnis tampaknya lebih dari sekadar rezim pertanian komersial yang dipraktikkan di pertanian berteknologi tinggi tetapi agribisnis lebih merupakan pendekatan khusus untuk pengelolaan properti pedesaan, mobilisasi sumber daya, dan pembiayaan serta komersialisasi produksi. Dengan demikian, agribisnis merupakan jumlah total semua operasi yang terlibat dalam pembuatan dan distribusi persediaan pertanian, aktivitas produksi di pertanian, penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi komoditas pertanian (Mardia dkk, 2021).

Menurut Intyas dan Abidin (2018), terdapat beberapa definisi agribisnis yang telah dikembangkan dari berbagai sumber yaitu:

a. Definisi agribisnis sektor *input* (masukan) sebagai definisi agribisnis yang sempit. Contohnya seperti usaha penyalur bahan kimia dan obat-obatan tanaman atau ternak atau ikan, pupuk buatan (baik organik maupun kimiawi), mesin pertanian (termasuk perikanan dan peternakan), usaha pembenihan (pembuat) bibit tanaman, usaha pembenihan dan pendederan ikan, usaha pembuatan pakan alami maupun buatan untuk ikan atau ternak, dan usaha simpan pinjam yang mendukung usaha produksi pertanian.
b. Usaha pemasaran atau perdagangan komoditi pertanian.
c. Semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian sampai pemasaran komoditi pertanian (hasil produksi dan olahan).
d. Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian agrokompleks (pertanian, perikanan, perkebunan, dan peternakan) dalam arti luas, atau kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.
e. Agribisnis terdiri atas sektor *input* (industri hulu sebagai pemasok *input* kepada sektor pertanian), sektor produksi pertanian, dan sektor *output* (industri hilir) yang mengubah hasil usahatani menjadi produk konsumsi olahan dan yang menyalurkan produk melalui sistem pemasaran hingga ke konsumen.

Secara konseptual, agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari lima subsistem yang saling mendukung dan terkait satu sama lain, yaitu: 1) subsistem pengadaan input, 2) subsistem usahatani, 3) subsistem pengolahan hasil pertanian, 4) subsistem pemasaran, dan 5) subsistem lembaga penunjang (Herliani dkk, 2021). Menurut Maulidah (2012) dalam Syafitri (2021), keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis dapat dilihat pada Gambar 1.

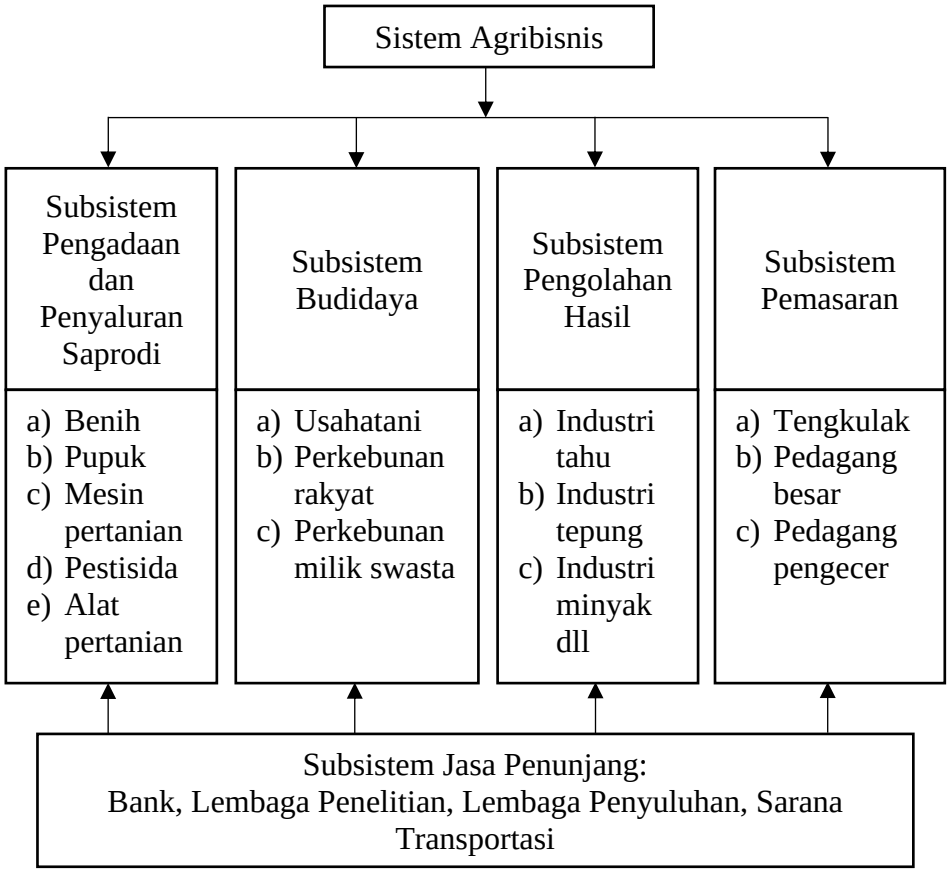

Gambar 1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa agribisnis terdiri dari lima subsistem yang saling berhubungan antara satu sama lain. Menurut Intyas dan Abidin (2018), hubungan antara satu subsistem dengan subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung atau tidak dapat berdiri sendiri sehingga apabila terjadi masalah pada salah satu subsistem agribisnis maka akan menimbulkan masalah bagi subsistem lainnya. Kelima subsistem dalam agribisnis dapat dijelaskan (Matakena, 2017), sebagai berikut:

a. Subsistem Hulu atau *Input* (Pengadaan dan Penyaluran Saprodi)
   Subsistem hulu atau *input* adalah suatu kegiatan yang menghasilkan barang-barang sebagai modal bagi kegiatan pertanian.

b. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani adalah suatu kegiatan yang menggunakan barang-barang sebagai modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer.

c. Subsistem Pengolahan Hasil

Subsistem pengolahan hasil adalah suatu kegiatan industri yang mengolah produk hasil pertanian (produk pertanian primer) dari satu bentuk menjadi berbagai macam bentuk produk olahan, sehingga pengolahan sangat diperlukan untuk menambah penghasilan petani. Kegiatan pengolahan hasil memiliki beberapa tujuan yaitu:

1) Meningkatkan nilai tambah.
2) Meningkatkan kualitas hasil.
3) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
4) Meningkatkan keterampilan produsen.
5) Meningkatkan pendapatan produsen.

d. Subsistem Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek yang sangat penting apabila didukung oleh mekanisme pemasaran yang baik sehingga akan menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, peran lembaga pemasaran seperti produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, *broker*, *eksportir*, *importir*, atau yang lainnya memiliki peranan yang amat penting terutama di negara berkembang. Hal ini dikarenakan pada umumnya barang pertanian memiliki sifat produksi musiman, selalu dalam keadaan segar (*fresbable*), mudah rusak, jumlah yang banyak tetapi nilai jual relatif kecil (*bulky*) dan bersifat lokal dan spesifik (tidak dapat diproduksi di semua tempat) sehingga akan mempengaruhi mekanisme pasar yang mengakibatkan naik turunnya produksi pertanian (fluktuasi) yang dapat merugikan petani.

Menurut Kotler (1980) dalam Matakena (2017), pemasaran merupakan hal yang penting karena:

1) Jumlah produk yang dijual menurun.
2) Pertumbuhan penampilan perusahaan ikut menurun.
3) Terjadinya perubahan yang diinginkan konsumen.
4) Kompetisi atau persaingan yang semakin tajam.
5) Terlalu besarnya pengeluaran untuk penjualan.

e. Subsistem Jasa Penunjang

Subsistem jasa penunjang adalah suatu kegiatan penyediaan jasa bagi subsistem hulu atau *input*, subsistem usahatani, dan subsistem hilir termasuk di dalamnya adalah penelitian dan pengembangan, pengkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, sistem informasi, dan dukungan kebijakan pemerintah.

2. Agroindustri

Menurut UU No 03 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2, industri merupakan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumberdaya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi termasuk jasa industri. Bahan baku dalam pasal 1 ayat 5 dijelaskan merupakan bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi (Fattah dan Purwanti, 2017).

Industri pertanian memiliki bagian kompleks yang disebut dengan agroindustri, sebab agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan antara proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi

yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain (Paramuji dkk, 2018).

Agroindustri merupakan industri yang bahan baku utamanya menggunakan hasil pertanian untuk menghasilkan suatu produk (Tama dkk, 2019). Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan produk yang mempunyai nilai jual ekonomis (Soekartawi, 2001 dalam Paramuji dkk, 2018). Berlimpahnya hasil tanaman di Indonesia merupakan peluang bagi pelaku agroindustri untuk berkembang. Suatu kegiatan dengan melakukan pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan harga jual dan umur simpan produk (Tama dkk, 2019). Menurut Paramuji dkk (2018), agroindustri merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui kegiatan pemanfaatan dan penerapan teknologi, memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Agroindustri kopi merupakan suatu industri pengolahan bahan baku yang diperoleh dari sektor pertanian yaitu kopi menjadi berbagai produk olahannya. Menurut Wijaya (2007) dalam Saolan dkk (2020), produk olahan kopi pada umumnya diperdagangkan dalam bentuk kopi bubuk baik berupa kopi murni maupun kopi yang telah dicampur dengan bahan lainnya. Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena agroindustri kopi memiliki prospek yang besar baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Suwali, 2017). Secara umum, agroindustri kopi menggunakan bahan baku berupa biji kopi Arabika dan biji kopi Robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi Arabika dan kopi Robusta memiliki perbedaan terutama dari segi rasa. Kopi Arabika merupakan kopi dengan cita rasa terbaik, sedangkan kopi Robusta merupakan kopi dengan rasa yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dengan kadar yang jauh lebih banyak (Darmanto dkk, 2013 dalam Saolan dkk, 2020).

3. Tanaman Kopi

Menurut Winarno dan Darsono (2019), tanaman kopi berasal dari daerah Abyssinia yang berada di benua Afrika, yang pada saat itu mencakup wilayah Etiopia dan Eritrea. Tanaman kopi merupakan tanaman yang tumbuh tegak, bercabang, dan bila dibiarkan akan mencapai tinggi 12 meter (Haryanto, 2012). Tanaman kopi dapat tumbuh pada suhu atau ketinggian tempat yang berbeda-beda. Kopi pada umumnya tumbuh pada suhu optimum yang curah hujannya 2.000 – 3.000 mm/tahun, namun kopi masih dapat tumbuh dengan baik pada daerah bercurah hujan 1.300 – 2.000 mm/tahun. Bahkan di daerah bercurah hujan 1.000 – 1.300 mm/tahun pun kopi dapat tumbuh dengan baik, asalkan ada usaha untuk mengatasi kekeringan (Winarno dan Darsono, 2019).

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Tanaman kopi telah berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, sebagian besar dikembangkan oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat (Ferry dkk, 2015). Kopi merupakan salah satu hasil dari sektor perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya serta berperan penting sebagai sumber devisa negara. Selain berperan penting sebagai sumber devisa, kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan dapat diperdagangkan secara komersial yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Hal ini dikarenakan kopi Arabika dan kopi Robusta merupakan kelompok kopi yang memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia. Kopi Arabika memiliki kualitas cita rasa yang tinggi dan kadar kafein yang lebih rendah dibandingkan dengan kopi Robusta sehingga harganya lebih mahal. Kualitas cita rasa kopi Robusta berada di bawah kopi Arabika. Akan tetapi luas areal penanaman kopi Robusta di Indonesia

lebih besar daripada luas areal penanaman kopi Arabika (Rahardjo, 2012).

4. Kopi Bubuk

Kopi merupakan minuman yang tidak hanya terkenal di Indonesia tetapi juga terkenal di seluruh dunia. Hal ini disebabkan karena kopi bubuk maupun seduhannya memiliki aroma yang khas yang tidak dimiliki oleh bahan minuman lainnya (Ridwansyah, 2003 dalam Aditya dkk, 2016). Menurut Winarno dan Darsono (2019), kopi sebagai minuman pertama kali dipopulerkan oleh orang Arab. Biji kopi dari Abyssinia dibawa oleh pedagang Arab ke Yaman dan mulai menjadi komoditas yang dikomersialkan.

Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia secara umum ada dua yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika dan kopi Robusta memiliki keunikan masing-masing dan pasarnya sendiri. Kopi Arabika merupakan kopi yang memiliki cita rasa lebih baik dari kopi Robusta, sebab kopi Robusta memiliki rasa yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein lebih tinggi daripada kopi Arabika. Kafein adalah senyawa yang terdapat dalam kopi. Kafein memiliki fungsi sebagai unsur cita rasa dan aroma di dalam biji kopi. Kandungan kafein pada kopi Robusta yaitu sebesar 2,2% sedangkan pada kopi Arabika yaitu sebesar 1,2% (Aditya dkk, 2016).

Menurut Aditya dkk (2016), untuk memperoleh bubuk kopi dari biji kopi Arabika dan kopi Robusta diperlukan beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu melakukan pemisahan biji kopi. Setelah biji kopi dipisahkan, maka biji kopi disangrai selama 40 menit dan kemudian dilakukan pendinginan selama 1 jam setelah proses sangrai selesai. Proses pendinginan dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi pemanasan lanjutan atau biji kopi menjadi gosong (*over roasted*) yang dapat mengubah warna, rasa, dan tingkat kematangan biji yang telah disangrai. Proses pendinginan dilakukan dengan menggunakan kipas angin dan selama pendinginan biji

kopi diaduk secara manual agar proses pendinginan lebih cepat dan merata. Selain itu, proses ini juga dilakukan untuk memisahkan sisa kulit ari yang terlepas dari biji kopi pada proses sangrai. Setelah biji kopi dingin, maka giling biji kopi dengan mesin penggiling sampai diperoleh bubuk kopi.

5. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku adalah suatu komponen yang sangat penting bagi perusahaan untuk menghasilkan barang jadi. Bahan baku merupakan bagian atau *input* dari faktor produksi yang berguna melancarkan kegiatan proses produksi. Tanpa adanya bahan baku, proses produksi akan terhenti dan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen. Dengan demikian, tersedianya bahan baku yang cukup diharapkan mampu menghasilkan kegiatan operasional produksi yang berkesinambungan (Pratomo dkk, 2014).

Pengadaan bahan baku merupakan suatu hal yang penting bagi kelangsungan usaha. Perusahaan perlu menetapkan besar kecilnya persediaan bahan baku yang ada agar dapat terjaga dengan stabil, tidak terlalu besar, dan tidak terlalu kecil. Pentingnya pengadaan bahan baku (Zaki, 2010 dalam Kusuma, 2019), yaitu:

a. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan,
b. Mempertahankan stabilitas atau kelancaran operasi perusahaan,
c. Menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman, sehingga dapat digunakan bila bahan baku tidak ada dalam pasaran, dan
d. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Assauri (1999) dalam Kusuma (2019), terdapat enam faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengadaan bahan baku yaitu:

a. Tepat kuantitas, yaitu jumlah bahan baku harus sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh perusahaan.

b. Tepat kualitas, yaitu kualitas bahan baku yang digunakan merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu harus sesuai dengan permintaan perusahaan.
c. Tepat tempat, yaitu tempat atau lokasi yang menjual bahan baku dekat dengan perusahaan sehingga mudah dijangkau oleh perusahaan dan memberikan pelayanan yang memuaskan.
d. Tepat waktu, yaitu kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri.
e. Tepat harga, yaitu harga yang ditawarkan kepada konsumen terjangkau dan harga yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku.
f. Tepat jenis, yaitu bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk sehingga hasil produk yang dihasilkan perusahaan akan berkualitas.

6. Kinerja Produksi

Kinerja produksi adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan terkait kegiatan atau hasil produksi. Kinerja produksi dapat dianalisa untuk memprediksi produksi di masa yang akan datang dan menentukan jumlah maksimum barang yang akan dihasilkan sampai dengan mencapai batas *economic limit* (Saphiro, 2017). Menurut Prasetya dan Fitri (2009) dalam Sari dkk (2017), kinerja produksi dapat dilihat dari enam aspek yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

a. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran yang dapat dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) terhadap masukan yang digunakan (*input*). Produktivitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{Output}{Input} \quad \text{.....} \quad (1)$$

b. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Capacity Utilization} = \frac{Actual\ output}{Design\ capacity} \text{ ..... (2)}$$

Menurut Render dan Heizer (2001) dalam Husain dkk (2020):

1) Jika kapasitas > 0,5 atau 50%, maka agroindustri telah berproduksi secara baik.
2) Jika kapasitas < 0,5 atau 50%, maka agroindustri berproduksi kurang baik.

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman terdiri dari dua dimensi. Pertama adalah jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan. Kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah suatu ukuran yang mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik dengan menggunakan kinerja. Fleksibilitas terdiri dari tiga dimensi. Pertama adalah bentuk dari fleksibilitas menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

7. Struktur Biaya

Istilah biaya mempunyai banyak arti dan pengertian tergantung dari penggunaan biaya tersebut. Biasanya, biaya selalu dikaitkan dengan tingkat harga dari suatu barang yang harus dibayar. Biaya sering diartikan sebagai nilai yang dikorbankan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan (Nainggolan dkk, 2021). Menurut Rahardja dan Manurung (2002) dalam Nainggolan dkk (2021), biaya adalah total uang yang dikorbankan atau dikeluarkan untuk memperoleh sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka biaya mempunyai 4 unsur pokok (Nainggolan dkk, 2021), yaitu:

a. Biaya merupakan harga pokok atau bagiannya untuk memperoleh pendapatan.
b. Biaya mencerminkan efisiensi sistem produksi.
c. Biaya merupakan pengorbanan untuk suatu tujuan tertentu.
d. Pengorbanan dapat berupa uang, barang, tenaga, waktu maupun kesempatan.

Struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa (Asmara dkk, 2014 dalam Yolanda dkk, 2020). Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar, berdasarkan objek pengeluarannya biaya produksi dibedakan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Contohnya seperti depresiasi mesin dan *equipment*, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, serta biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi (Sahla, 2020).

Berdasarkan unsur produk, biaya dikategorikan menjadi 3 jenis (Iryanie dan Handayani, 2019), yaitu:

a. Bahan-bahan

Bahan-bahan merupakan bahan utama yang dipakai di dalam produksi yang kemudian diproses menjadi produk jadi melalui penambahan upah langsung dan *overhead* pabrik. Bahan-bahan tersebut terdiri dari bahan langsung dan bahan tidak langsung.

1) Bahan langsung, yaitu semua bahan yang dapat dikenal sampai menjadi produk jadi, dapat dengan mudah ditelusuri, dan merupakan bahan utama produk jadi.
2) Bahan tidak langsung, yaitu semua bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri seperti bahan langsung.

b. Tenaga Kerja atau Buruh

Tenaga kerja atau buruh merupakan usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan di dalam produksi suatu produk. Tenaga kerja atau buruh terdiri dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

1) Tenaga kerja langsung, yaitu semua tenaga kerja yang secara langsung terlibat dengan produksi produk jadi dan dapat ditelusuri dengan mudah, serta merupakan biaya tenaga kerja langsung utama dalam menghasilkan suatu produk.
2) Tenaga kerja tidak langsung, yaitu semua tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi produk jadi tetapi bukan tenaga kerja langsung.

c. *Overhead* Pabrik

Overhead pabrik merupakan semua biaya yang terjadi di pabrik selain bahan langsung dan upah tenaga kerja langsung atau merupakan kumpulan dari berbagai rekening yang terjadi di dalam eksploitasi pabrik.

Berdasarkan perilaku biaya, struktur biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah-ubah secara total seiring berubahnya produk. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah dengan berubahnya produk (Asmara dkk, 2014 dalam Yolanda dkk, 2020).

Keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel disebut dari biaya total. Konsep biaya produksi melibatkan tiga pengertian biaya (Sjaroni dkk, 2019), yaitu:

a. Biaya Total Produksi (*Total Costs/*TC)

   Biaya total merupakan biaya produksi total yang dihitung dari penjumlahan antara biaya tetap total dengan biaya berubah total. Biaya total merupakan total pengeluaran yang harus dibayarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu *output* tertentu selama kurun waktu tertentu. Menurut Mulyadi (2015) dalam Sari (2019), persamaan perhitungan biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

   $$TC = TFC + TVC \quad \text{.....} \quad (3)$$

b. Biaya Tetap Total Produksi (*Total Fixed Costs/*TFC)

   Biaya tetap total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi atau *input* yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek. Biaya tetap merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk keperluan membayar seluruh *input* tetap. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Salah satu contoh dari biaya tetap yaitu biaya membeli mesin dan biaya mendirikan bangunan pabrik.

c. Biaya Berubah Total Produksi (*Total Variable Costs/*TVC)

   Biaya berubah total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek. Tenaga kerja dan

bahan baku dalam jangka pendek dapat diubah jumlahnya. Biaya variabel menjadi kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu untuk pembayaran semua *input* variabel yang digunakan dalam proses produksi.

Salah satu komponen penting dalam perhitungan biaya tetap adalah biaya penyusutan dari peralatan produksi (Yolanda dkk, 2020). Besarnya biaya penyusutan sangat berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan perusahaan, maka semakin kecil keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Oleh karena itu, metode penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan selama masa manfaat dari aset tersebut (Lestari, 2018).

Menurut Yolanda dkk (2020), biaya penyusutan dapat dihitung dengan metode garis lurus yang didasarkan pada asumsi bahwa nilai benda yang digunakan dalam usaha akan menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya. Perhitungan biaya penyusutan dengan metode garis lurus dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Baru} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \quad \text{.....} \quad (4)$$

Dalam analisis mengenai biaya produksi, konsep-konsep lain yang diperhatikan yaitu biaya rata-rata dan biaya marjinal. Menurut Sari (2019), biaya rata-rata dibedakan menjadi tiga jenis biaya yaitu:

a. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Costs*/AFC)

   Biaya tetap rata-rata merupakan biaya tetap yang dibelanjakan untuk menghasilkan setiap unit produksi. Biaya tetap rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{AFC} = \frac{\text{TFC}}{Q} \quad \text{.....} \quad (5)$$

b. Biaya Berubah Rata-rata (*Average Variable Costs*/AVC)

Biaya berubah rata-rata merupakan biaya variabel yang dibelanjakan untuk menghasilkan setiap unit produksi. Biaya berubah rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AVC = \frac{TVC}{Q} \quad \text{..... (6)}$$

c. Biaya Total Rata-rata (*Average Total Costs*/ATC)

Biaya total rata-rata merupakan biaya yang meliputi keseluruhan biaya yang digunakan untuk menghasilkan setiap unit produksi. Biaya total rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AC \text{ atau } ATC = \frac{TC}{Q} \quad \text{..... (7)}$$

Selain biaya rata-rata, terdapat konsep lain yaitu biaya marjinal. Menurut Sunyoto (2013) dalam Hajrawati (2019), biaya marginal atau *marginal cost* (MC) merupakan perubahan biaya total yang diakibatkan oleh perubahan *output* sebesar satu unit atau merupakan tambahan atau pengurangan biaya yang diakibatkan oleh adanya tambahan atau pengurangan satu unit produk yang dihasilkan. Dengan demikian, biaya marjinal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} \quad \text{..... (8)}$$

Persentase dari setiap struktur biaya dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut Sumodiningrat dan Iswara (1993) dalam Windyata dkk (2021), yaitu:

$$P = \frac{NTFC \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100\% \quad \text{..... (9)}$$

Keterangan:

P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)
NTFC = Nilai dari komponen biaya tetap (Rp)
NTVC = Nilai dari komponen biaya variabel (Rp)
NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

8. Keuntungan

Produksi barang dan jasa ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat pada saat ini dan masa mendatang. Hasil dari produksi barang dan jasa tersebut didistribusikan kepada masyarakat untuk mendatangkan keuntungan bagi pelaku ekonomi. Produsen harus mengambil keputusan mengenai berapa jumlah *input* yang harus digunakan agar produsen dapat memperoleh keuntungan dengan maksimum (Karmini, 2018). Keuntungan dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang diperoleh pengusaha sebagai laba kegiatan usahanya. Keuntungan dapat ditentukan dengan menghitung dan membandingkan hasil penjualan total dengan biaya total (Masegi, 2014 dalam Ukhty, 2017). Menurut Sukirno (2005) dalam Ukhty (2017), apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya hasilnya positif, maka pengusaha memperoleh keuntungan atau laba.

Keuntungan atau pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Keuntungan usaha dapat diperoleh dari perhitungan pendapatan dengan biaya usaha (Aza dkk, 2019). Dengan demikian, keuntungan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Keuntungan = Pendapatan – Biaya Usaha ..... (10)

Atau

π = TR – TC ..... (11)

Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu (Noor, 2007). Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

TR = Py . Y ..... (12)

Keterangan:

TR = *Total revenue* (Rp)
Y = Jumlah produksi (Kg)
Py = Harga produk (Rp)

Biaya usaha menunjukkan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi. Biaya usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC \quad (13)$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)
TFC = Biaya tetap total (Rp)
TVC = Biaya variabel total (Rp)

9. Pemasaran

Istilah pemasaran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *marketing*. Pemasaran atau *marketing* berasal dari kata *market* yang artinya pasar. Ditinjau dari sudut manajerial, definisi pemasaran yaitu suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain, atau secara sederhana pemasaran didefinisikan sebagai segala kegiatan yang menyangkut penyampaian produk atau jasa mulai dari produsen sampai ke konsumen. Definisi pemasaran tersebut didasarkan pada 6 (enam) konsep inti (Hasyim dkk, 2019), yaitu:

a. Kebutuhan, keinginan, dan permintaan
b. Produk
c. Utilitas, nilai, dan kepuasan
d. Pertukaran, transaksi, dan hubungan
e. Pasar
f. Pemasaran dan pelaku pemasaran

Konsep pemasaran merupakan suatu konsep bisnis yang berorientasi memenuhi keperluan pembeli yang termasuk ke dalam persyaratan ekonomi dan sosial perusahaan yang berkelanjutan (Stanton, 1978 dalam Musnaini dkk, 2021). Konsep pemasaran terdiri dari tiga unsur yaitu berpusat pada konsumen, menyusun rencana pemasaran secara

menyeluruh, dan kepuasan pelanggan. Penjelasan mengenai pengertian ketiga unsur dalam konsep pemasaran (Musnaini dkk, 2021), yaitu:

a. Berpusat pada konsumen, maksudnya pemasaran hendaknya memprioritaskan pelanggan dalam penentuan strategi pemasaran.
b. Menyusun rencana pemasaran secara menyeluruh, artinya aktivitas pemasaran adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan konsep bauran.
c. Kepuasan pelanggan, ialah hal yang paling penting serta harus dijadikan prioritas perusahaan.

10. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan kumpulan individu atau organisasi yang saling tergantung dan saling membantu menyediakan produk atau layanan untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau industri pengguna (Kotler dan Armstrong, 2017 dalam Ardillah dan Hasan, 2020). Saluran pemasaran dapat dilihat sebagai sekumpulan organisasi independen yang terlibat dalam proses membuat suatu produk atau jasa tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi (Hasyim dkk, 2019). Menurut Perreault dkk (2012) dalam Ardillah dan Hasan (2020), pemasaran produk ke konsumen dapat dilakukan dengan distribusi langsung (*direct*) dimana produsen mendistribusikan produk langsung ke konsumen akhir tanpa melalui perantara dan distribusi tidak langsung (*indirect*) dimana produsen mendistribusikan produk ke konsumen akhir melalui perantara. Distribusi tidak langsung dapat melewati satu atau lebih perantara, banyaknya jumlah perantara menunjukkan panjangnya saluran pemasaran atau tingkatan saluran (Kotler dan Armstrong, 2017 dalam Ardillah dan Hasan, 2020).

Saluran pemasaran dapat dibedakan menurut jumlah tingkatannya. Tiap perantara yang melakukan tugas membawa produk dan kepemilikannya lebih dekat ke pembeli akhir merupakan satu tingkatan. Jika produsen dan pelanggan akhir keduanya aktif, maka produsen dan pelanggan akhir

merupakan bagian dari tiap saluran pemasaran. Jumlah tingkatan dari perantara ini digunakan untuk menentukan panjang sebuah saluran (Hasyim dkk, 2019). Menurut Hasyim dkk (2019), saluran pemasaran barang konsumsi dapat dilihat pada Gambar 2.

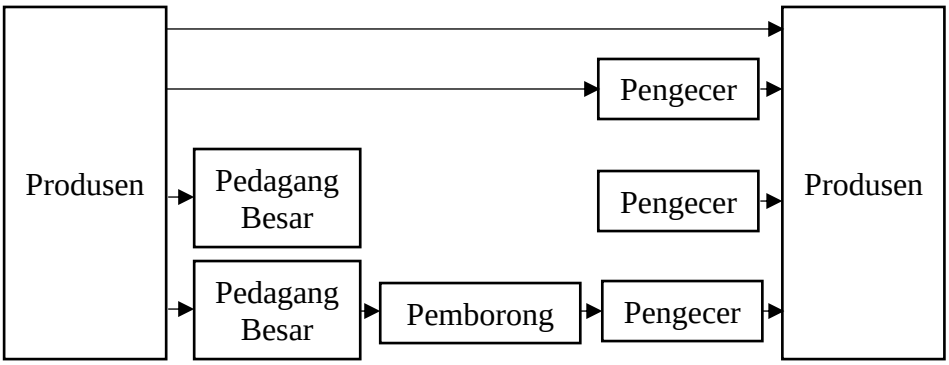

Gambar 2. Saluran pemasaran barang konsumsi

Saluran nol tingkat atau disebut juga saluran pemasaran langsung terdiri dari seorang produsen yang langsung menjual ke pelanggan akhir. Cara utama pemasaran langsung adalah penjualan dari pintu ke pintu, pesanan lewat surat, pemasaran melalui telepon, penjualan lewat TV, dan melalui toko-toko yang dimiliki produsen sendiri. Saluran satu tingkat berisi satu perantara penjualan, seperti pedagang eceran. Saluran dua tingkat berisi dua perantara, dalam pasar barang-barang konsumsi biasanya ada pedagang besar dan pedagang eceran. Saluran tiga tingkat berisi tiga perantara. Contohnya dalam industri pengemasan daging, pedagang besar menjual ke pemborong yang akan menjualnya ke beberapa pengecer kecil (Hasyim dkk, 2019).

11. Jasa Layanan Penunjang

Jasa layanan penunjang agribisnis (lembaga) atau *supporting institution* merupakan semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir (Lusiana, 2019). Menurut Intyas dan Abidin (2018), lembaga yang berperan dalam kegiatan sistem agribisnis terdiri dari pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan

distribusi, koperasi, lembaga pendidikan baik formal maupun informal, lembaga penyuluhan, lembaga riset (penelitian), serta lembaga penjamin dan penanggungan resiko. Berikut penjelasan lebih detail mengenai masing-masing jasa layanan penunjang tersebut:

a. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting sebagai pembuat kebijakan agar usaha yang ada dapat berjalan sesuai dengan fungsinya dan menjadi suatu sistem agribisnis yang tangguh dan dapat bersaing dengan kemajuan global. Kebijakan (regulasi) dari lembaga pemerintah mulai dari tingkat daerah sampai dengan pusat antara lain:

1) Membuat regulasi yang dapat mencegah terjadinya pasar monopoli atau kartel sehingga sistem agribisnis yang tercipta lebih kompetitif (pasar persaingan sempurna).
2) Membuat regulasi yang memperbolehkan adanya monopoli tetapi tetap diawasi dan dibatasi perilakunya.
3) Membuat regulasi untuk sarana dan prasarana perdagangan khususnya ekspor dan impor.
4) Membuat regulasi berkaitan dengan pelayanan umum khususnya terkait dengan fasilitas layanan baik langsung maupun tidak langsung pada sistem agribisnis.
5) Membuat regulasi untuk perlindungan (proteksi) dan keamanan baik terhadap produsen dan konsumen.
6) Membuat regulasi yang berhubungan langsung dengan harga komoditas, *input* bahan baku hingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam sistem agribisnis.
7) Membuat regulasi yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan nasional dan kemajuan sosial dengan pengurangan kemiskinan.
8) Membuat regulasi pada sistem pembiayaan agribisnis terutama dapat membantu pelaku usaha agribisnis menengah ke bawah seperti permodalan dan perbankan, koperasi, pasar modal, ventura, dan lain-lain.

9) Membuat regulasi yang berkaitan dengan sistem penanggungan resiko agribisnis seperti memberikan asuransi, kontrak di muka atau kontrak masa depan.

b. Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan berperan penting dalam usaha penyediaan modal untuk investasi (modal tetap) maupun modal kerja. Pembiayaan mencakup semua sektor mulai dari produsen primer sampai dengan industri hilir. Pada industri hulu, pembiayaan diperlukan untuk memperlancar arus distribusi dan juga mempermudah ketersediaan *input* dan alat pertanian yang diperlukan. Pada sektor hilir, pembiayaan diperlukan untuk kegiatan pemasaran agar distribusi menuju konsumen (pelanggan) menjadi efektif dan efisien.

c. Lembaga Pemasaran dan Distribusi

Lembaga pemasaran dan distribusi berperan penting untuk mengintegrasikan antar subsistem dalam sistem agribisnis dan juga sebagai perantara antara konsumen dan produsen sehingga diharapkan pengembangan sistem agribisnis yang terpadu mampu untuk memperlancar sistem pemasaran dan distribusinya agar berjalan lebih efektif dan efisien. Salah satu indikator distribusi yang efisien pada sistem agribisnis adalah margin pemasaran yang didapatkan semakin rendah antara produsen dan konsumen (pelaku yang terlibat).

d. Koperasi

Koperasi merupakan organisasi berbasis ekonomi rakyat. Secara ekonomi, koperasi memiliki fondasi yang berasal dari anggotanya dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara bersama-sama berdasarkan azas kekeluargaan. Menurut Firdaus (2008) dalam Anggraeni (2017), koperasi tidak hanya berperan sebagai suatu lembaga untuk membantu proses pemasaran

tetapi juga koperasi berperan sebagai penyedia sarana produksi pertanian seperti pupuk, benih, dan peralatan pertanian.

e. Lembaga Pendidikan Formal maupun Informal

Sebelum masa orde baru, lembaga pendidikan yang berkaitan dengan agribisnis belum bisa mandiri dan memiliki kebebasan dikarenakan aturan dari pemerintah. Kedepannya diharapkan makin banyak terbentuk lembaga pendidikan formal maupun informal yang menjangkau seluruh pelosok desa dan pesisir agar ilmu pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha menjadi lebih *open minded* dan bersifat *out of the box* bukan lagi bersifat subsisten dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Lembaga Penyuluhan

Lembaga penyuluhan berperan sebagai *agent of change* (adaptor sosial). Hadirnya lembaga penyuluhan memberikan harapan agar produktivitas, mutu, dan efisiensi pelaku usaha semakin meningkat. Lembaga penyuluhan juga bertindak sebagai penyalur aspirasi dari pelaku usaha kepada pemerintah serta berfungsi sebagai konsultan sekaligus penasehat yang mewakili pemerintah.

g. Lembaga riset (penelitian)

Lembaga riset (penelitian) sangat berperan dalam pengembangan sebuah usaha agar usaha tersebut dapat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern sehingga produk yang ada memiliki daya saing baik secara komparatif dan kompetitif.

h. Lembaga Penjamin dan Penanggungan Resiko

Usaha di bidang agribisnis memiliki resiko yang cukup besar karena langsung berhubungan dengan alam. Oleh karena itu diperlukan teknologi dan manajemen yang baik agar resiko tersebut dapat dicegah atau dikurangi dengan mengikuti lembaga penjamin dan penanggungan resiko seperti asuransi.

Selain beberapa jasa layanan penunjang yang telah dijelaskan, terdapat jenis jasa layanan penunjang yang lain. Menurut Firdaus (2008) dalam Anggraeni (2017), transportasi dan pasar sebagai tempat bertemunya produsen dan konsumen serta tempat terjadinya proses permintaan dan penawaran terhadap suatu produk juga termasuk ke dalam jenis jasa layanan penunjang.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti saat ini. Kajian penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan terkait judul penelitian, tahun penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, metode analisis, dan hasil penelitian.

Secara umum, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan terkait judul penelitian dan lokasi penelitian. Terkait lokasi penelitian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Sari, Haryono, dan Adawiyah (2017), Suneli, Sayekti, dan Nugraha (2021), serta Yolanda, Alham, dan Muslimah (2020) yang hanya meneliti pada satu agroindustri. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu sebab penelitian ini akan meneliti dan membandingkan dua agroindustri kopi bubuk yang saling bersaing pada dua wilayah di Kota Bandar Lampung yaitu agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung yang berada di Kecamatan Kemiling dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

Terkait penggunaan metode penelitian, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian Putri, Haryono, dan Nugraha (2019), Lareza, Nugraha, dan Affandi (2021), Sari, Haryono, dan

Adawiyah (2017), Husain, Murniati, dan Nugraha (2020), Suneli, Sayekti, dan Nugraha (2021), serta Yolanda, Alham, dan Muslimah (2020) yang menggunakan metode studi kasus. Namun hal tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian Windyata, Haryono, dan Riantini (2021) serta Sabna, Rozalina, dan Alham (2021) yang menggunakan metode survei.

Selain terkait pada beberapa hal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terkait dengan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya menggunakan metode analisis kinerja produksi seperti penelitian Putri, Haryono, dan Nugraha (2019), Lareza, Nugraha, dan Affandi (2021), Sari, Haryono, dan Adawiyah (2017), Husain, Murniati, dan Nugraha (2020), serta Suneli, Sayekti, dan Nugraha (2021). Penelitian ini juga tidak hanya menggunakan metode analisis struktur biaya dan keuntungan usaha seperti penelitian Windyata, Haryono, dan Riantini (2021), Setiani (2017), Sabna, Rozalina, dan Alham (2021), Pakage, Hartono, Fanani, Nugroho, dan Iyai (2018), serta Yolanda, Alham, dan Muslimah (2020). Akan tetapi, penelitian ini akan menggunakan beberapa metode analisis yaitu metode analisis pengadaan bahan baku, metode analisis kinerja produksi, metode analisis struktur biaya, metode analisis keuntungan usaha, metode analisis saluran pemasaran, dan metode analisis jasa layanan penunjang. Secara rinci, kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kinerja dan Lingkungan Internal Eksternal Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran). Putri, R.M., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2019.	Menganalisis pengadaan bahan baku, kinerja produksi, manajemen rantai pasok, dan lingkungan internal eksternal agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka.	Metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Desa Sungai Langka merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Pesawaran yang dibina oleh Laboratorium Desa Universitas Lampung dan aktif melakukan produksi keripik pisang untuk dikembangkan lebih lanjut. Responden dalam penelitian merupakan pihak yang memiliki kontribusi besar dalam bergeraknya usaha agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka dengan total responden sebanyak 6 orang.	Metode analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. 1. Metode analisis kinerja produksi berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses. 2. Metode analisis pengadaan bahan baku berdasarkan pelaksanaan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. 3. Metode analisis manajemen rantai pasok dengan mendeskripsikan	1. Kinerja agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka secara keseluruhan sudah berproduksi dengan baik yaitu dengan produktivitas rata-rata sebesar 11,10 kg/HOK dan kapasitas rata-rata sebesar 78%. 2. Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka dalam pengadaan bahan baku belum sesuai dengan tepat waktu dan tepat kuantitas karena komponen tersebut tidak sesuai harapan. Manajemen rantai pasok agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka sudah berjalan baik. 3. Identifikasi lingkungan internal eksternal agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka terdiri dari kekuatan berupa kebutuhan bahan baku

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				mulai dari pengadaan bahan baku hingga sampai ke konsumen. 4. Metode analisis faktor internal dan eksternal dengan mengkombinasikan faktor strategis eksternal dengan faktor strategis internal ke dalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor strategis.	produksi mudah diperoleh, kualitas pisang yang digunakan sesuai, dan lokasi usaha yang strategis. Kelemahan berupa sulit menambah teknologi karena terkendala modal, rata-rata pendidikan yang rendah pada tenaga kerja, dan tidak adanya pembagian tugas yang jelas dalam organisasi perusahaan. Peluang berupa keripik pisang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya Provinsi Lampung dan permintaan keripik pisang yang tidak terpengaruh musim dan cuaca. Serta ancaman berupa perekonomian yang belum stabil terutama gejolak harga Bahan Bakar Minyak pengembangan teknologi

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					produksi, adanya produk substitusi berupa keripik singkong dan keripik salak, proses produksi kadang terganggu cuaca hujan, serta masih minimnya kerjasama dan dukungan pemerintah Kabupaten Pesawaran.
2.	Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. Lareza, A., Nugraha, A., dan Affandi, M.I. 2021.	Menganalisis kinerja produksi, mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal, serta menentukan prioritas strategi pemasaran kerupuk kemplang pada agroindustri kerupuk kemplang.	Metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bumi Waras merupakan sentra produksi kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung. Responden kinerja produksi dalam penelitian terdiri dari 14 produsen kerupuk kemplang yang berada di Kecamatan Bumi Waras dan diambil secara acak tak proporsional.	Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. 1. Metode analisis kinerja produksi berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel. 2. Metode analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal adalah	1. Kinerja produksi agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah baik, sedangkan berdasarkan aspek fleksibel belum dapat dikatakan baik. 2. Identifikasi lingkungan internal dan eksternal agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras terdiri dari

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Sedangkan responden strategi pemasaran terdiri dari 5 orang responden.	analisis SWOT, matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE), dan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE). 3. Metode analisis prioritas strategi pemasaran dengan menggunakan matriks SWOT yang disusun berdasarkan prioritas dan diimplementasikan dengan *Quantitative Strategy Planning Matrix* (QSPM).	kekuatan yaitu lokasi usaha strategis dan dekat pemasok, kelemahan yaitu lokasi usaha jauh dari beberapa konsumen, peluang yaitu kebutuhan dan minat konsumen terhadap produk tinggi, serta ancaman yaitu pasokan bahan baku berkurang ketika mendekati hari raya. 3. Prioritas strategi pemasaran kerupuk kemplang yaitu peningkatan kualitas produk, mengikuti bazar yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, pemanfaatan teknologi seperti *e-commerce* dan sosial media, bekerjasama dengan agen kerupuk kemplang, dan optimalisasi pemanfaatan lokasi usaha yang strategis.

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung. Sari, A.M., Haryono, D., dan Adawiyah, R. 2017.	Menganalisis kinerja produksi dan strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung.	Metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa agroindustri kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia merupakan salah satu agroindustri kopi bubuk tertua yang ada di Kota Bandar Lampung. Pemilihan responden dilakukan dengan metode survey yang terdiri dari 11 orang yaitu satu orang pemilik dan 10 karyawan.	Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. 1. Metode analisis kinerja produksi berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses. 2. Metode analisis strategi pengembangan adalah analisis SWOT.	1. Kinerja produksi pada agroindustri kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan belum dapat dikatakan baik. 2. Strategi pengembangan pada agroindustri kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung yaitu (a) memanfaatkan keterampilan sumber daya manusia agroindustri untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan teknologi yang modern seperti penggunaan mesin produksi dengan kapasitas yang lebih besar, (b) memanfaatkan keterampilan sumber daya manusia agroindustri untuk meningkatkan produksi serta dukungan pemerintah

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					untuk meningkatkan penjualan melalui pameran-pameran yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, (c) memanfaatkan lokasi agroindustri yang dekat dengan lokasi penjualan sehingga mengurangi biaya distribusi dan memudahkan dalam memasarkan produk untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat, (d) menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk memfasilitasi agroindustri berkaitan akses informasi dan promosi di luar negeri khususnya untuk memperkenalkan produk di pasar Asia Tenggara melalui dunia maya atau

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					kegiatan-kegiatan pameran di luar negeri, (e) menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai selera konsumen agar konsumen melakukan pembelian ulang sehingga dapat bersaing dengan pesaing sejenis.
4.	Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Kabupaten Lampung Selatan. Husain, A.H., Murniati, K., dan Nugraha, A. 2020.	Menganalisis kinerja produksi agroindustri sagu aren dan menganalisis nilai tambah agroindustri sagu aren.	Metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa terdapat beberapa Agroindustri Sagu Aren yang produksi riilnya mengalami kesenjangan dengan kapasitas yang dapat diproduksi. Responden dalam penelitian yaitu keempat pemilik Agroindustri Sagu Aren di Kecamatan Natar	Metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. 1. Metode analisis kinerja produksi berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas. 2. Metode analisis nilai tambah adalah metode Hayami.	1. Keenam komponen pengadaan bahan baku yaitu waktu, tempat, kualitas, organisasi, kuantitas, dan harga pada Agroindustri Sagu Aren Adi Putra, Oblak, dan Surahmat sudah tepat karena sudah sesuai dengan harapan, sedangkan pada Agroindustri Kartim masih terdapat satu komponen pengadaan bahan baku yang belum tepat atau belum

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Kabupaten Lampung Selatan.		sesuai dengan harapan yaitu kuantitas. 2. Kinerja produksi pada Agroindustri Sagu Aren Kecamatan Natar Lampung Selatan sudah dapat dikatakan baik, karena empat dari lima indikator dalam kinerja produksi yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah sesuai, sedangkan indikator fleksibilitas pada keempat agroindustri sagu aren belum optimal. 3. Keempat Agroindustri Sagu Aren di Kecamatan Natar Lampung Selatan memberikan nilai tambah positif, sehingga usaha agroindustri layak untuk diusahakan.

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Kinerja Produksi dan Daur Hidup Produk Agroindustri Aneka Bakery di Kota Cilegon. Suneli, M., Sayekti, W.D., dan Nugraha, A. 2021.	Mengetahui kinerja produksi dan siklus hidup produk Aneka Bakery.	Metode studi kasus. Responden dalam penelitian yaitu pemilik agroindustri dan konsumen akhir roti Aneka Bakery.	Metode analisis deskriptif kuantitatif. 1. Metode analisis kinerja produksi berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, dan keuntungan agroindustri. 2. Metode analisis daur hidup produk adalah metode *Polli and Cook.*	1. Kinerja produksi Agroindustri Aneka Bakery secara keseluruhan sudah baik berdasarkan produktivitas, kapasitas, dan kualitas roti. Produktivitas roti yang dipanggang yaitu 119 roti/jam kerja dan Produktivitas roti yang digoreng adalah 110 roti/jam kerja. Kapasitas > 0,5 dengan kualitas roti yang baik. Total keuntungan Agroindustri Aneka Bakery per hari adalah Rp 697.222,85 dengan R/C > 1 (1,50 dan 1,37) sehingga Agroindustri Aneka Bakery layak dan menguntungkan. 2. Posisi Roti Delis Agroindustri Aneka Bakery dalam siklus hidup produk

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					(Product Life Cycle) berada pada tahap kedewasaan.
6.	Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Windyata, A.V., Haryono, D., dan Riantini, M. 2021.	Menganalisis struktur biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri, keuntungan yang diperoleh agroindustri, dan nilai tambah gula kelapa.	Metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Negeri Katon merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah agroindustri gula kelapa yang cukup banyak, yaitu 114 agroindustri. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 38 agroindustri.	Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. 1. Metode analisis struktur biaya dilakukan dengan menghitung persentase dari setiap struktur biaya. 2. Metode analisis keuntungan dengan menggunakan rumus: π = TR – TC 3. Metode analisis nilai tambah adalah metode Hayami.	1. Biaya bahan baku merupakan komponen biaya paling besar. Kemudian diikuti oleh biaya tenaga kerja, biaya kayu bakar, dan biaya transportasi. 2. Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan jumah keuntungan sebesar Rp 1.549.174,33. 3. Nilai tambah gula kelapa 50,51% dari nilai produk, yaitu sebesar Rp 1.111,22, yang artinya agroindustri gula kelapa layak untuk dikembangkan.

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Struktur Biaya, Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Setiani. 2017.	Mengetahui struktur biaya, pendapatan serta nilai tambah agroindustri emping melinjo skala rumah tangga.	Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi merupakan sentra penghasil melinjo dan terdapat agroindustri emping melinjo skala rumah tangga. Responden dalam penelitian sebanyak 44 rumah tangga yang melakukan agroindustri emping melinjo.	Metode analisis deskriptif kuantitatif. 1. Metode analisis biaya dilakukan dengan menghitung biaya total dari hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. 2. Metode analisis pendapatan dengan menggunakan rumus: π = TR – TC 3. Metode analisis nilai tambah adalah metode Hayami.	1. Agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan memerlukan biaya produksi rata-rata sebesar Rp 5.906.468 per bulan 2. Pendapatan yang diperoleh oleh agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sebesar Rp 693.514 per bulan. 3. Agroindustri emping emping melinjo skala rumah tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 13.922/kg.
8.	Analisis Biaya dan Keuntungan UMKM HHBK	Mengetahui struktur biaya dan keuntungan dari	Metode survei. UMKM yang dipilih adalah Kelompok Perempuan	1. Metode analisis struktur biaya dilakukan dengan	1. Struktur biaya dari hasil penjualan sirup mangrove pada UMKM HHBK

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Sirup Mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Sabna, H., Rozalina, dan Alham, F. 2021.	UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) sirup mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.	Kuala Maju, karena kelompok.	menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengoperasian produk sirup mangrove. 2. Metode analisis pendapatan dengan menggunakan rumus: π = TR – TC	mangrove milik kelompok Perempuan Kuala Maju yaitu biaya tetap sebesar Rp 265.625/bulan, biaya variabel sebesar Rp 1.423,770/bulan, penerimaan sebesar Rp 2.925.000/bulan dan Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.689.395/bulan. 2. Kelompok Perempuan Kuala Maju memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.235.605/bulan. Bahan baku berupa buah pedada sebanyak 24 kg yang diolah selama satu bulan dapat menghasilkan sirup mangrove sebanyak 195 unit dengan harga jual Rp 15.000/unit.
9.	Analisis Struktur Biaya dan	Mengetahui struktur biaya dan	Pemilihan responden dilakukan secara sengaja	1. Metode analisis struktur biaya	1. Proporsi biaya tetap tertinggi pada *closed house*

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Menggunakan *Closed House System and Open House System*. Pakage, S., Hartono, B., Fanani, Z., Nugroho, B.A., dan Iyai, D.A. 2018.	tingkat pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan *closed house system* dan *open house system*.	dengan cara total sampling yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan peternak yang mengusahakan ternak ayam pedaging dengan pola *closed house system* maupun *open house system* yang bermitra dengan PT. Sinar Sarana Sentosa Tbk. Responden yang diteliti yaitu sebanyak 55 responden yang mengusahakan ayam pedaging dengan pola *closed house system* dan 40 responden yang mengusahakan ayam pedaging dengan pola *open house system*.	dilakukan dengan menghitung biaya total dari hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. 2. Metode analisis penerimaan dengan menggunakan rumus: R = P . Q 3. Metode analisis pendapatan dengan menggunakan rumus: π = TR – TC 4. Metode analisis R/C rasio dengan menghitung perbandingan antara penerimaan dengan biaya.	*system* berturut-turut adalah biaya peralatan (81,97%), biaya penyusutan kandang (14,40%), tandon air (1,66%), bangunan listrik (1,20%), dan gudang (0,77%). Sedangkan pada peternak *open house system* berturut-turut adalah biaya kandang (50,26%), biaya peralatan (42,86%), biaya tandon air dan gudang. Proporsi biaya variabel tertinggi pada kedua kelompok peternak adalah biaya pakan, biaya DOC, tenaga kerja, listrik, medicine dan bahan bakar. Proporsi biaya variabel pada kedua kelompok lebih dari 97% dari total biaya. 2. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh peternak ayam pedaging yang menggunakan *closed house*

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					system lebih tinggi daripada yang diterima oleh peternak ayam pedaging yang menggunakan *open house system*. 3. Pendapatan per periode produksi yang diterima oleh peternak ayam pedaging dengan *closed house system* lebih tinggi daripada peternak dengan *open house system*. Namun pendapatan per ekor maupun per kg bobot badan terlihat sebaliknya. 4. Rasio antara penerimaan dengan biaya (R/C) pada usaha peternakan ayam pedaging dengan *open house system* lebih tinggi (1,10) daripada dengan *closed house system* (1,07).
10.	Analisis Struktur Biaya dan Nilai	Menganalisis struktur biaya dan	Studi kasus. Pemilihan sampel dilakukan dengan	1. Metode analisis struktur biaya	1. Penerimaan yang didapat dari hasil penjualan produk

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Tambah Bambu Menjadi Anyaman Bambu (Studi Kasus: Sanggar Kreatif Bunga Matahari) di Kota Binjai. Yolanda, T., Alham, F., dan Muslimah. 2020.	mengetahui besarnya nilai tambah di Sanggar Kreatif Bunga Matahari.	menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian adalah pemilik sekaligus pengelola usaha kerajinan anyaman bambu di Kelurahan Binjai Selatan Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.	berdasarkan perilaku biaya yang dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. 2. Metode analisis R/C rasio dengan menghitung perbandingan antara penerimaan yang diterima dari setiap rupiah dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. 3. Metode analisis nilai tambah adalah metode Hayami.	kap lampu dan parsel sebesar Rp 71.000.000. Total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp 27.554.000 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 61.468.000. 2. Nilai R/C ratio yakni 2,57 artinya usaha Pengolahan Anyaman Bambu menjadi produk kap lampu dan parsel memiliki keuntungan sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan. 3. Rasio nilai tambah sebesar 68% berarti bahwa setiap Rp 100 nilai produk olahan anyaman bambu mengandung nilai tambah sebesar Rp 68. Hasil dari perhitungan nilai tambah bambu menjadi anyaman bambu yaitu NT > 0 yang artinya usaha Kerajinan

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Anyaman Bambu memberikan nilai tambah.

C. Kerangka Pemikiran

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia yaitu berada di Provinsi Lampung. Secara umum, jenis kopi terbagi menjadi dua yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Namun, jenis kopi yang banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Provinsi Lampung yaitu jenis kopi Robusta. Kopi Robusta banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung sebab kopi jenis ini mempunyai kualitas terbaik, cita rasa yang khas, bernilai tinggi, dan dapat dibudidayakan di dataran rendah. Selain itu, biji kopi Robusta di Provinsi Lampung, terutama di Kota Bandar Lampung banyak digunakan sebagai bahan baku dari kegiatan agroindustri kopi bubuk.

Agroindustri kopi bubuk merupakan suatu industri yang mengolah hasil pertanian berupa biji kopi sebagai bahan baku untuk diubah menjadi suatu produk berupa kopi bubuk yang lebih bermanfaat serta memberikan nilai tambah pada produk untuk meningkatkan nilai ekonomi. Salah satu bentuk agroindustri kopi bubuk yang ada di Provinsi Lampung yaitu agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Kopi bubuk yang dihasilkan merupakan hasil dari proses produksi yang dilakukan oleh agroindustri. Proses produksi adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan baku (*input*) menjadi produk jadi atau produk setengah jadi (*output*) yang dapat digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen.

Secara umum, agroindustri terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem pengadaan bahan baku (*input*), subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran (*output*). Proses produksi dalam pembuatan kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan kopi bubuk Cap Intan memerlukan biji kopi sebagai bahan baku (*input*) utama untuk diubah melalui proses pengolahan menjadi kopi bubuk (*output*) yang berkualitas. Biji kopi yang digunakan oleh kedua agroindustri kopi bubuk yaitu biji kopi Robusta yang dihasilkan oleh petani kopi di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Akan tetapi, agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung terkadang juga

menggunakan biji kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung maupun petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan terkadang juga menggunakan biji kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Pengadaan bahan baku merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dikarenakan berkaitan dengan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi. Ketersediaan biji kopi dari petani harus terpenuhi dengan tepat agar dapat menjamin kelancaran produksi bagi agroindustri kopi bubuk. Selain itu, proses produksi kopi bubuk memerlukan beberapa *input* lain berupa alat dan mesin, bahan penunjang, dan tenaga kerja yang juga mempengaruhi kelancaran produksi.

Kegiatan pengolahan merupakan suatu kegiatan yang memberikan nilai tambah bagi bahan baku berupa biji kopi. Penilaian kinerja produksi dalam kegiatan pengolahan sangat penting untuk dilakukan. Kinerja produksi dalam agroindustri dapat diukur dari beberapa aspek yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses. Kinerja agroindustri sangat berpengaruh secara langsung terhadap produksi yang dihasilkan dan dapat mempengaruhi keuntungan yang akan diterima oleh agroindustri. Keuntungan yang diperoleh oleh agroindustri merupakan hasil selisih antara pendapatan yang diterima oleh agroindustri dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri. Biaya produksi merupakan satu kesatuan dari struktur biaya. Struktur biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga *output*, sedangkan biaya produksi diperoleh dengan mengalikan jumlah *input* yang dengan harga *input.*

Kegiatan pemasaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki peranan penting bagi agroindustri untuk menjual produknya kepada konsumen. Kegiatan pemasaran harus dilakukan dengan melihat saluran pemasaran yang digunakan oleh agroindustri kopi bubuk. Panjang pendeknya saluran

pemasaran akan mempengaruhi harga jual, biaya pemasaran yang dikeluarkan, dan keuntungan yang diperoleh agroindustri kopi bubuk. Ketiga subsistem dalam agroindustri tersebut akan didukung oleh subsistem jasa layanan penunjang guna memperlancar ketiga subsistem agroindustri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alir yang digunakan dalam penelitian ini terkait kinerja produksi, struktur biaya, dan keuntungan usaha dengan studi kasus pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Gambar 3.

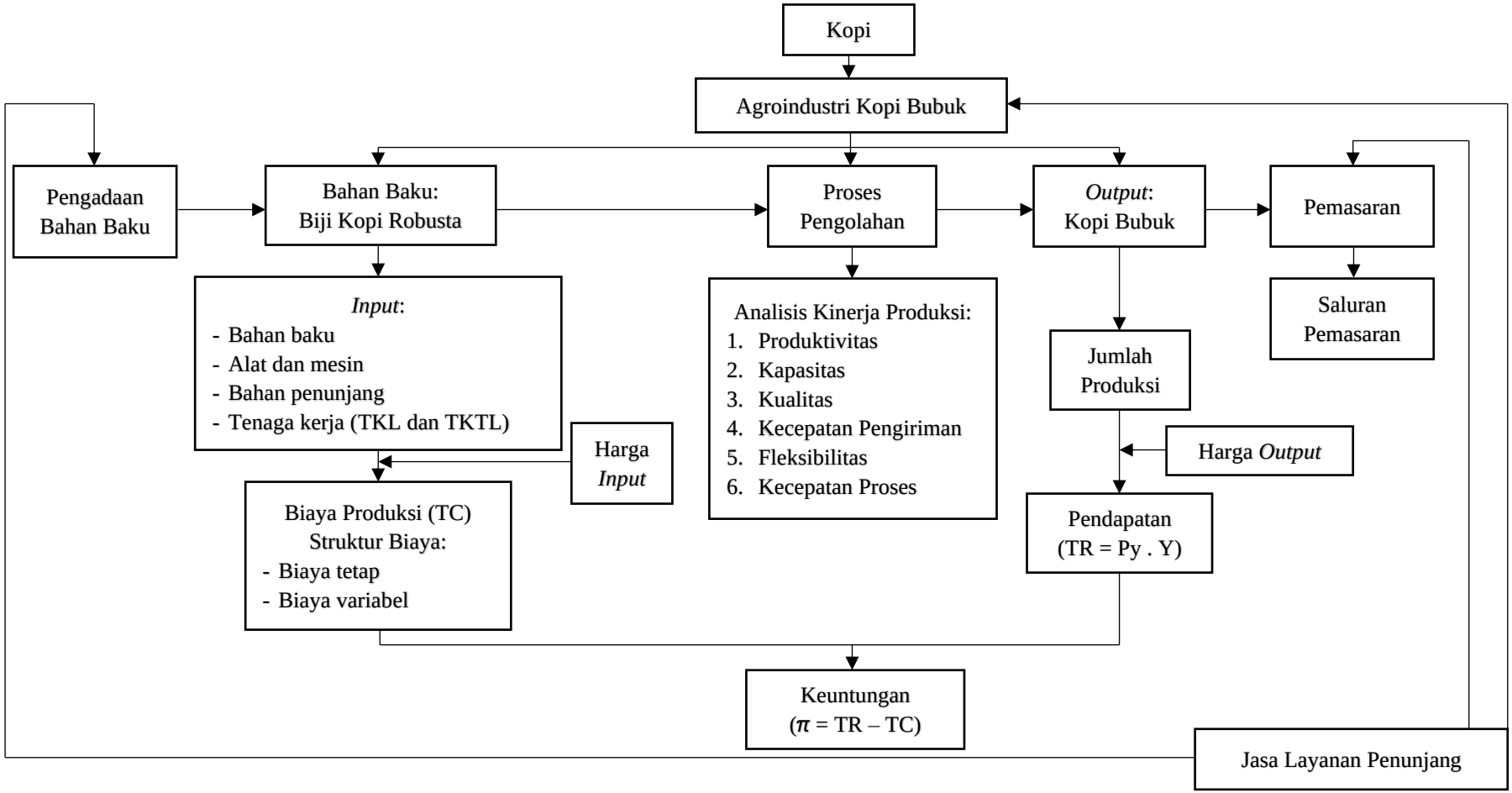

Gambar 3. Bagan alir kinerja produksi, struktur biaya, dan keuntungan usaha pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung. Metode studi kasus merupakan suatu metode yang digunakan dalam serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam terkait peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar menjelaskan pengertian dari variabel-variabel yang digunakan untuk menciptakan data akurat yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kopi adalah salah satu komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sebab kopi merupakan minuman yang terkenal di seluruh dunia.

Agroindustri adalah suatu kegiatan yang mengolah dan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual ekonomis.

Agroindustri kopi bubuk adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan baku berupa biji kopi menjadi suatu produk berupa kopi bubuk.

Kopi bubuk adalah hasil olahan dari biji kopi yang memiliki aroma khas dan tidak dimiliki oleh bahan minuman lainnya.

Proses produksi adalah kegiatan menggabungkan berbagai faktor produksi untuk menciptakan kopi bubuk yang diukur dalam satuan bulan.

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku utama yang digunakan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan yaitu biji kopi Robusta yang diukur dalam satuan kilogram per bulan (Kg/Bulan).

Pengadaan bahan baku adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar tersedianya bahan baku yang diperlukan oleh agroindustri kopi bubuk sesuai dengan enam tepat yaitu tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat tempat, tepat waktu, tepat harga, dan tepat jenis.

Tepat kuantitas adalah jumlah biji kopi Robusta sebagai bahan baku harus sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Tepat kuantitas dalam penelitian ini dapat diukur dengan tersedianya biji kopi Robusta dari petani kopi.

Tepat kualitas adalah kualitas biji kopi Robusta sebagai bahan baku yang digunakan merupakan kualitas terbaik yang diperoleh dan harus sesuai dengan permintaan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Kualitas biji kopi yang baik yaitu biji kopi dengan aroma yang khas dan terasa manis, kadar air yang sesuai, serta bentuk fisik yang sempurna.

Tepat tempat adalah tempat atau lokasi yang menjual biji kopi Robusta sebagai bahan baku dekat dan mudah dijangkau oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan serta

memberikan pelayanan yang memuaskan. Tepat tempat dalam penelitian ini dapat diukur dari ketersediaan biji kopi Robusta sebagai bahan baku yang didapatkan dari kondisi tempat pengadaan bahan baku yang strategis (dekat dengan agroindustri).

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh biji kopi Robusta sebagai bahan baku atau waktu penyediaan biji kopi Robusta sebagai bahan baku yang tepat saat biji kopi Robusta sebagai bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Tepat waktu dalam penelitian ini diukur dengan waktu 1 sampai 7 hari.

Tepat harga adalah harga yang ditawarkan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan kepada konsumen terjangkau serta harga yang dikeluarkan oleh kedua agroindustri kopi bubuk untuk membeli biji kopi Robusta sebagai bahan baku juga sesuai dengan kualitasnya. Tepat harga yang ditawarkan kepada konsumen dalam penelitian ini diukur dengan melihat harga kopi bubuk sebesar Rp 48.000,00 sampai dengan Rp 50.000,00 per kilogram sedangkan tepat harga untuk membeli biji Kopi Robusta diukur dengan melihat harga biji kopi Robusta Rp 24.000,00 sampai dengan Rp 26.000,00 per kilogram.

Tepat jenis adalah jenis biji kopi sebagai bahan baku yang digunakan untuk membuat kopi bubuk sehingga hasil produk berupa kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan akan berkualitas. Tepat jenis dalam penelitian ini diukur dengan melihat jenis biji kopi yang digunakan yaitu biji kopi Robusta.

Tenaga kerja langsung adalah sejumlah orang yang berhubungan langsung dengan proses produksi kopi bubuk yang diukur dalam satuan jam.

Jumlah tenaga kerja langsung adalah banyaknya tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi kopi bubuk. Jumlah tenaga kerja langsung diukur dalam satuan jam per bulan (Jam/Bulan).

Tenaga kerja tidak langsung adalah sejumlah orang yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi kopi bubuk yang diukur dalam satuan jam.

Jumlah tenaga kerja tidak langsung adalah banyaknya tenaga kerja yang tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi kopi bubuk. Jumlah tenaga kerja tidak langsung diukur dalam satuan jam per bulan (Jam/Bulan).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah pembayaran rata-rata atas jasa yang diterima oleh tenaga kerja setelah mengolah kopi bubuk yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Bahan penunjang atau bahan tambahan adalah bahan pelengkap yang diperlukan dalam proses produksi yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dari kopi bubuk. Bahan penunjang atau bahan tambahan diukur dalam satuan kilogram per bulan (Kg/Bulan).

Pengemasan adalah suatu usaha perlindungan terhadap kopi bubuk dari berbagai macam kerusakan dengan menggunakan wadah berupa plastik, sehingga pengemasan bertujuan untuk melindungi dan mengawetkan kopi bubuk agar sampai ke tangan konsumen dalam keadaan baik.

Transportasi adalah perpindahan produk kopi bubuk dari suatu tempat yaitu agroindustri kopi bubuk menuju ke tempat tujuan yaitu konsumen dengan menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia ataupun mesin.

Peralatan adalah sejumlah alat yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk mulai dari pengolahan biji kopi hingga pengemasan kopi bubuk seperti timbangan, mesin penggiling atau *coffee grinder machine*, mesin sangrai atau *coffee roasting machine*, mesin *sealer*, dan lain-lain.

Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line*) dengan cara mengurangi harga beli peralatan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis. Biaya penyusutan peralatan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keluaran atau *output* adalah hasil yang diperoleh dari proses produksi yaitu berupa kopi bubuk yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Harga produk atau *output* adalah harga kopi bubuk yang diterima oleh pengusaha agroindustri yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Jumlah produksi adalah jumlah produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi kopi bubuk yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Kinerja produksi adalah hasil kerja agroindustri terkait kegiatan atau hasil produksi yang dapat diukur dari produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

Produktivitas adalah perbandingan antara *output* yang dihasilkan (kopi bubuk) dengan *input* yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk.

Kapasitas adalah perbandingan antara *output* yang dihasilkan (kopi bubuk) terhadap kapasitas maksimal kopi bubuk yang dapat dihasilkan. Kapasitas yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk dinyatakan dalam persen (%).

Kualitas adalah hasil dari proses yang pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk kopi bubuk yang dihasilkan.

Kecepatan pengiriman terdiri dari dua dimensi. Pertama adalah jumlah waktu antara produk kopi bubuk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan. Kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

Fleksibilitas terdiri dari tiga dimensi. Pertama adalah bentuk dari fleksibilitas menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu

produk kopi bubuk atau keluarga produk kopi bubuk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk kopi bubuk secara serempak.

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk kopi bubuk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

Biaya adalah sejumlah harga yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi bubuk kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan selama satu bulan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan).

Struktur biaya adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri selama proses produksi kopi bubuk yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Struktur biaya diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan).

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku berupa biji kopi yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan).

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi kopi bubuk. Biaya tenaga kerja langsung diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan).

Biaya *overhead* adalah biaya tidak langsung yang termasuk dalam kegiatan produksi dan bukan termasuk dalam biaya utama. Biaya *overhead* terdiri dari biaya bahan penunjang, biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk, dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual per kilogram, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan).

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan total dan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi kopi bubuk. Keuntungan diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan).

Pemasaran adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan terkait penyampaian produk berupa kopi bubuk dari produsen sampai ke konsumen baik kegiatan memasarkan maupun mempromosikan produk berupa kopi bubuk.

Saluran pemasaran adalah sekumpulan individu atau organisasi yang saling tergantung dan saling membantu untuk menyediakan dan mengalihkan kepemilikan produk berupa kopi bubuk dari produksi hingga dapat dikonsumsi oleh konsumen.

Jasa layanan penunjang adalah lembaga-lembaga yang berfungsi untuk melayani, mendukung kelancaran agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan, serta memberikan manfaat pada agroindustri tersebut. Jasa layanan penunjang berupa bank atau lembaga keuangan, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar, peraturan pemerintah, serta lembaga penjamin dan penanggungan resiko.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan yang berada di Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan untuk membandingkan kedua agroindustri kopi bubuk yang saling bersaing pada dua wilayah yang berbeda yaitu agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung berada di Kecamatan Kemiling dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Selain itu, pemilihan lokasi juga dilakukan dengan pertimbangan bahwa agroindustri kopi bubuk

Cap Kapal Lampung sudah berdiri sejak tahun 2004 dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan sudah berdiri cukup lama sejak tahun 1995.

Perbedaan wilayah dan lama waktu berdiri usaha ini akan menjadi perbandingan terhadap penilaian pengadaan bahan baku, kinerja produksi, struktur biaya, keuntungan usaha, saluran pemasaran, dan penggunaan jasa layanan penunjang pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Januari 2022.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan pada kedua agroindustri kopi bubuk. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu responden diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yang berdasarkan kepada tujuan penelitian. Pertimbangan yang ditetapkan untuk penentuan responden berupa pemilik dan karyawan dalam agroindustri yang dijadikan tempat penelitian yaitu dengan pertimbangan bahwa pemilik dan karyawan dapat memberikan informasi berupa data secara lengkap dan rinci terkait kegiatan pengadaan bahan baku, kinerja produksi yang dilakukan, struktur biaya yang dikeluarkan, dan keuntungan usaha yang diperoleh, saluran pemasaran yang digunakan, dan jasa layanan penunjang yang digunakan oleh kedua agroindustri kopi bubuk.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada responden yaitu pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan serta pengamatan secara langsung di lokasi kedua agroindustri kopi bubuk. Data sekunder diperoleh dari studi literatur seperti Badan Pusat

Statistik (BPS), lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung kinerja produksi, struktur biaya, dan keuntungan usaha. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis kinerja produksi dan struktur biaya.

1. Metode Analisis Data Tujuan Pertama

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan pertama yaitu menganalisis pengadaan bahan baku agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis pengadaan bahan baku dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan terkait pengadaan bahan baku pada kedua agroindustri kopi bubuk berdasarkan aspek tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat tempat, tepat waktu, tepat harga, dan tepat jenis.

2. Metode Analisis Data Tujuan Kedua

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan kedua yaitu menganalisis kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kinerja produksi dilakukan untuk melihat hasil kerja kedua agroindustri kopi bubuk dengan indikator produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses yang diuraikan sebagai berikut:

a. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran yang dapat dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) terhadap masukan yang digunakan (*input*). Produktivitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{Output}{Input} \quad \text{.....} \quad (14)$$

b. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari *actual output* yaitu *output* berupa kopi bubuk dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi kopi bubuk. Kapasitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Capacity Utilization} = \frac{Actual\ output}{Design\ capacity} \quad \text{.....} \quad (15)$$

Kriteria kapasitas agroindustri telah berproduksi dengan baik atau kurang baik (Render dan Heizer, 2001 dalam Husain dkk, 2020), yaitu:

1) Jika kapasitas > 0,5 atau 50%, maka agroindustri telah berproduksi secara baik.
2) Jika kapasitas < 0,5 atau 50%, maka agroindustri berproduksi kurang baik.

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman terdiri dari dua dimensi. Pertama adalah jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan. Kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah suatu ukuran yang mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik dengan menggunakan kinerja. Fleksibilitas terdiri dari tiga dimensi. Pertama adalah bentuk dari fleksibilitas menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

3. Metode Analisis Data Tujuan Ketiga

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan ketiga yaitu menganalisis struktur biaya agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis struktur biaya dilakukan dengan menganalisis biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan struktur biaya dengan biaya tetap dan biaya variabel dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC \quad \text{.....} \quad (16)$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)
TFC = Biaya tetap total yaitu biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa bangunan (Rp)
TVC = Biaya variabel total yaitu biaya bahan baku langsung, biaya bahan penunjang, biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya air, biaya listrik, biaya upah sablon, biaya bensin transportasi, biaya uang kebersihan, dan biaya administrasi lainnya (Rp)

Selain itu, analisis struktur biaya juga dilakukan dengan menganalisis persentase dari setiap struktur biaya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{NTFC atau NTVC}}{\text{NTC}} \times 100\% \quad \text{..... (17)}$$

Keterangan:

P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)
NTFC = Nilai dari komponen biaya tetap (Rp)
NTVC = Nilai dari komponen biaya variabel (Rp)
NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

4. Metode Analisis Data Tujuan Keempat

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan keempat yaitu menganalisis keuntungan usaha agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Keuntungan usaha dihitung dengan mengurangi pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Keuntungan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Keuntungan = Pendapatan – Biaya Usaha ..... (18)

Atau

π = TR – TC ..... (19)

Pendapatan agroindustri dapat dihasilkan dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

TR = Y . Py ..... (20)

Keterangan:

TR = *Total revenue* (Rp)
Y = Jumlah produksi (Kg)
Py = Harga produk (Rp)

Biaya usaha dalam agroindustri kopi bubuk terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usaha menunjukkan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi. Biaya usaha dapat

dihitung dari menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC \quad (21)$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)
TFC = Biaya tetap total yaitu biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa bangunan (Rp)
TVC = Biaya variabel total yaitu biaya bahan baku langsung, biaya bahan penunjang, biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya air, biaya listrik, biaya upah sablon, biaya bensin transportasi, biaya uang kebersihan, dan biaya administrasi lainnya (Rp)

5. Metode Analisis Data Tujuan Kelima

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan kelima yaitu menganalisis saluran pemasaran agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk melihat bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi yang digunakan oleh kedua agroindustri kopi bubuk dalam memasarkan produk.

6. Metode Analisis Data Tujuan Keenam

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan keenam yaitu menganalisis peran jasa layanan penunjang agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis peran jasa layanan penunjang dilakukan untuk melihat pemanfaatan jasa layanan penunjang yang digunakan oleh kedua agroindustri kopi bubuk seperti pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan baik formal maupun informal, lembaga penyuluhan, lembaga riset (penelitian), lembaga penjamin dan penanggungan resiko, transportasi, serta pasar.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung

1. Keadaan Geografis

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, serta pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung disebut juga sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Sebutan ini sangat layak untuk Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan Kota Bandar Lampung terletak di sebelah barat daya Pulau Sumatera atau di ujung Pulau Sumatera. Posisi geografis Kota Bandar Lampung ini sangat menguntungkan sebab Kota Bandar Lampung berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian negara.

Secara geografis, Kota Bandar Lampung berada pada 50°20’ sampai dengan 50°20’ Lintang Selatan dan 105°28’ sampai dengan 105°37’ Bujur Timur. Kota Bandar Lampung berada di bagian selatan Provinsi Lampung dan ujung selatan Pulau Sumatera. Secara administratif, Kota Bandar Lampung memiliki batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Ketibung dan Teluk Lampung, Kabupaten Lampung Selatan.

c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedongtataan dan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari berbagai topografi sebagai berikut:

a. Daerah pantai yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
b. Daerah perbukitan yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Utara.
c. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang yang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.
d. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Kota Bandar Lampung dialiri oleh beberapa sungai dan sebagian wilayah di Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan. Sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah Kota Bandar Lampung yaitu sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur di wilayah Tanjung Karang, serta Way Kuripan, Way Balau Way Kupang, Way Garuntang, dan Way Kuwala di wilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai berada di bagian barat, sedangkan daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai.

Kota Bandar Lampung terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung antara lain Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, Teluk Betung Selatan, Bumi Waras, Panjang, Tanjung Karang Timur, Kedamaian, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Langkapura, Kedaton, Rajabasa, Tanjung Senang, Labuhan Ratu, Sukarame, Sukabumi, dan Way Halim. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Wilayah (Km^2)	Persentase terhadap Luas Kota (%)
Teluk Betung Barat	Bakung	11,02	5,59
Teluk Betung Timur	Sukamaju	14,83	7,52
Teluk Betung Selatan	Gedung Pakuon	3,79	1,92
Bumi Waras	Sukaraja	3,75	1,90
Panjang	Karang Maritim	15,75	7,99
Tanjung Karang Timur	Kota Baru	2,03	1,03
Kedamaian	Kedamaian	8,21	4,16
Teluk Betung Utara	Kupang Kota	4,33	2,20
Tanjung Karang Pusat	Palapa	4,05	2,05
Enggal	Enggal	3,49	1,77
Tanjung Karang Barat	Gedong Air	14,99	7,60
Kemiling	Beringin Jaya	24,24	12,29
Langkapura	Langkapura	6,12	3,10
Kedaton	Kedaton	4,79	2,43
Rajabasa	Rajabasa Nunyai	13,53	6,86
Tanjung Senang	Tanjung Senang	10,63	5,39
Labuhan Ratu	Kampung Baru Raya	7,97	4,04
Sukarame	Sukarame	14,75	7,48
Sukabumi	Sukabumi	23,60	11,97
Way Halim	Way Halim Permai	5,35	2,71
Bandar Lampung		197,22	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Luas wilayah Kota Bandar Lampung secara keseluruhan berdasarkan Tabel 4 yaitu 197,22 km^2. Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan terluas di Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah sebesar 24,24 km^2. Persentase luas wilayah Kecamatan Kemiling terhadap luas wilayah Kota Bandar Lampung sebesar 12,29%. Sementara Kecamatan Tanjung Karang Timur merupakan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil yaitu sebesar 2,03 km^2. Persentase Kecamatan luas wilayah Tanjung Karang Timur terhadap luas wilayah Kota Bandar Lampung sebesar 1,03%.

2. Keadaan Demografi

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021, wilayah Kota Bandar Lampung dibagi menjadi 20 kecamatan. Jumlah penduduk yang

berada di setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung berbeda-beda. Perbedaan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Teluk Betung Barat	21.224	19.872	41.096
Teluk Betung Timur	27.852	26.022	53.874
Teluk Betung Selatan	21.866	21.004	42.870
Bumi Waras	32.627	30.539	63.166
Panjang	41.257	39.554	80.811
Tanjung Karang Timur	21.946	21.130	43.076
Kedamaian	29.435	28.470	57.905
Teluk Betung Utara	27.258	26.294	53.552
Tanjung Karang Pusat	28.534	27.391	55.925
Enggal	14.416	14.233	28.649
Tanjung Karang Barat	33.464	32.090	65.554
Kemiling	45.065	43.509	88.574
Langkapura	22.205	21.364	43.569
Kedaton	29.027	28.309	57.336
Rajabasa	29.495	28.094	57.589
Tanjung Senang	31.458	30.710	62.168
Labuhan Ratu	26.415	25.978	52.393
Sukarame	34.345	33.380	67.725
Sukabumi	38.822	37.048	75.870
Way Halim	37.581	36.783	74.364
Bandar Lampung	594.292	571.774	1.166.066

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 5, Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.166.066 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 594.292 jiwa dan penduduk jenis kelamin perempuan sebanyak 571.774 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Kemiling sebesar 88.574 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 45.065 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 43.509 jiwa. Sementara kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kecamatan Enggal sebesar 28.649 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 14.416 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 14.233 jiwa.

Jumlah penduduk yang berbeda di setiap kecamatan menyebabkan kepadatan penduduk pada setiap kecamatan juga berbeda. Kepadatan penduduk memberikan gambaran jumlah penduduk yang menempati suatu ukuran luas wilayah. Perbedaan kepadatan penduduk pada setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per Km^2 ($Jiwa/Km^2$)
Teluk Betung Barat	41.096	3,52	3.729
Teluk Betung Timur	53.874	4,62	3.633
Teluk Betung Selatan	42.870	3,68	11.311
Bumi Waras	63.166	5,42	16.844
Panjang	80.811	6,93	5.131
Tanjung Karang Timur	43.076	3,69	21.220
Kedamaian	57.905	4,97	7.053
Teluk Betung Utara	53.552	4,59	12.368
Tanjung Karang Pusat	55.925	4,80	13.809
Enggal	28.649	2,46	8.209
Tanjung Karang Barat	65.554	5,62	4.373
Kemiling	88.574	7,60	3.654
Langkapura	43.569	3,74	7.119
Kedaton	57.336	4,92	11.970
Rajabasa	57.589	4,94	4.256
Tanjung Senang	62.168	5,33	5.848
Labuhan Ratu	52.393	4,49	6.574
Sukarame	67.725	5,81	4.592
Sukabumi	75.870	6,51	3.215
Way Halim	74.364	6,38	13.900
Bandar Lampung	1.166.066	100,00	5.913

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 6, Kota Bandar Lampung memiliki kepadatan penduduk sebesar 5.913 $jiwa/km^2$. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan 21.220 $jiwa/km^2$ sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Sukabumi dengan 3.215 $jiwa/km^2$.

B. Keadaan Umum Kecamatan Kemiling

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kemiling merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Bandar Lampung. Kecamatan Kemiling mempunyai topografi wilayah yang bergunung terutama pada bagian sebelah barat dan sebagian mempunyai topografi wilayah berbukit atau bergelombang di sebagian besar Kecamatan Kemiling. Iklim pada Kecamatan Kemiling termasuk ke dalam wilayah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.000 sampai dengan 3.000 mm setiap tahun.

Secara geografi, sebagian besar wilayah Kecamatan Kemiling merupakan daerah datar berombak 60%, berombak berbukit 25% berbukit bergunung, dengan ketinggian 450 meter dari permukaan laut. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Kemiling memiliki batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat.
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Langkapura dan Kecamatan Tanjung Karang Barat.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2002 Tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan pemekaran dari kecamatan induk yaitu Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Kemiling terdiri dari 9 kelurahan dimana pusat pemerintahan Kecamatan Kemiling

berada di Kelurahan Beringin Jaya. Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kemiling yaitu:

a. Kelurahan Sumber Agung
b. Kelurahan Kedaung
c. Kelurahan Pinang Jaya
d. Kelurahan Beringin Raya
e. Kelurahan Sumber Rejo
f. Kelurahan Kemiling Permai
g. Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera
h. Kelurahan Beringin Jaya
i. Kelurahan Kemiling Raya

Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan terluas di Kota Bandar Lampung. Luas wilayah menurut kelurahan di Kecamatan Kemiling dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Kemiling tahun 2020

Kelurahan	Luas Wilayah (Km^2)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Sumber Agung	4,98	19,88
Kedaung	5,77	23,03
Pinang Jaya	1,95	7,78
Beringin Raya	1,90	7,58
Sumber Rejo	2,25	8,98
Kemiling Permai	0,79	3,15
Sumber Rejo Sejahtera	2,25	8,98
Beringin Jaya	2,49	9,94
Kemiling Raya	2,67	10,66
Jumlah	25,05	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 7, luas wilayah Kecamatan Kemiling yaitu 25,05 km^2. Kelurahan di Kecamatan Kemiling yang memiliki luas wilayah paling besar yaitu Kelurahan Kedaung dengan luas wilayah sebesar 4,98 km^2. Persentase luas wilayah Kelurahan Kedaung terhadap luas wilayah Kecamatan Kemiling sebesar 23,03%. Sementara kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kelurahan Kemiling Permai

dengan luas wilayah sebesar 0,79 km^2. Persentase luas wilayah Kelurahan Kemiling Permai terhadap luas wilayah Kecamatan Kemiling sebesar 3,15%.

2. Keadaan Demografi

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021, wilayah Kecamatan Kemiling dibagi menjadi 9 kelurahan. Secara total, Kecamatan Kemiling terdiri dari 22 Lingkungan (LK) dan 259 Rukun Tetangga (RT). Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kemiling dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kemiling tahun 2020

Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Sumber Agung	2.656	2.581	5.237
Kedaung	1.872	1.769	3.641
Pinang Jaya	4.389	4.306	8.695
Beringin Raya	8.037	8.053	16.090
Sumber Rejo	6.938	6.487	13.425
Kemiling Permai	8.166	7.747	15.913
Sumber Rejo Sejahtera	5.202	5.004	10.206
Beringin Jaya	4.111	4.084	8.195
Kemiling Raya	3.694	3.478	7.172
Kecamatan Kemiling	45.065	43.509	88.574

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 8, jumlah penduduk di Kecamatan Kemiling sebanyak 88.574 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 45.065 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 43.509 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Beringin Raya sebesar 16.090 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 8.037 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 8.053 jiwa. Sementara kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kelurahan Kedaung sebesar 1.872 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.872 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.769 jiwa.

Kecamatan Kemiling merupakan salah satu kecamatan yang padat penduduk. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kemiling dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kemiling tahun 2020

Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per Km^2 ($Jiwa/Km^2$)
Sumber Agung	5.237	5,91	1.052
Kedaung	3.641	4,11	631
Pinang Jaya	8.695	9,82	4.459
Beringin Raya	16.090	18,17	8.468
Sumber Rejo	13.425	15,16	5.967
Kemiling Permai	15.913	17,97	20.143
Sumber Rejo Sejahtera	10.206	11,52	4.536
Beringin Jaya	8.195	9,25	3.291
Kemiling Raya	7.172	8,10	2.686
Kecamatan Kemiling	88.574	100,00	3.536

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 9, Kecamatan Kemiling memiliki kepadatan penduduk sebesar 3.536 jiwa/km^2. Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Kemiling Permai dengan 20.143 jiwa/km^2 sedangkan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kelurahan Kedaung dengan 631 jiwa/km^2.

C. Keadaan Umum Kecamatan Tanjung Karang Pusat

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Bandar Lampung dengan topografi wilayah sebagian besar adalah daerah dataran dan sebagian kecil merupakan daerah pegunungan. Letak geografis dan batas wilayah astronomis Kecamatan Tanjung Karang Pusat yaitu terletak pada 5°24’25” sampai dengan 5°24’27” Lintang Selatan dan 105°15’75” Bujur Timur. Berdasarkan Peraturan

Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Tanjung Karang Pusat memiliki batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedaton.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara.
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Enggal.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat terdiri dari 7 kelurahan dimana pusat pemerintahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat berada di Kelurahan Palapa. Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tanjung Karang Pusat yaitu:

a. Kelurahan Durian Payung
b. Kelurahan Gotong Royong
c. Kelurahan Palapa
d. Kelurahan Kaliawi
e. Kelurahan Kelapa Tiga
f. Kelurahan Pasir Gintung
g. Kelurahan Kaliawi Persada

Kecamatan Tanjung Karang Pusat termasuk ke dalam 5 kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil di Kota Bandar Lampung. Setelah Kecamatan Tanjung Karang Pusat, terdapat Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kecamatan Bumi Waras, Kecamatan Enggal, dan Kecamatan Tanjung Karang Timur yang memiliki luas wilayah paling kecil di Kota Bandar Lampung. Luas wilayah menurut kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2020

Kelurahan	Luas Wilayah (Km^2)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Durian Payung	1,09	26,91
Gotong Royong	0,42	10,37
Palapa	0,33	8,15
Kaliawi	0,50	12,35
Kelapa Tiga	1,19	29,38
Pasir Gintung	0,30	7,41
Kaliawi Persada	0,22	5,43
Jumlah	4,05	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 10, luas wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat yaitu 4,05 km^2. Kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang memiliki luas wilayah paling besar yaitu Kelurahan Kelapa Tiga dengan luas wilayah sebesar 1,19 km^2. Persentase luas wilayah Kelurahan Kelapa Tiga terhadap luas wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat sebesar 29,28%. Sementara kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kelurahan Kaliawi Persada dengan luas wilayah sebesar 0,22 km^2. Persentase luas wilayah Kelurahan Kaliawi Persada terhadap luas wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat sebesar 5,43%.

2. Keadaan Demografi

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021, wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat dibagi menjadi 7 kelurahan. Secara total, Kecamatan Tanjung Karang Pusat terdiri dari 14 Lingkungan (LK) dan 150 Rukun Tetangga (RT). Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2020

Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Durian Payung	5.510	5.515	11.025
Gotong Royong	2.941	2.861	5.802
Palapa	2.158	2.153	4.311
Kaliawi	6.918	6.428	13.346
Kelapa Tiga	5.287	5.061	10.348
Pasir Gintung	3.816	3.548	7.364
Kaliawi Persada	1.904	1.825	3.729
Kecamatan Tanjung Karang Pusat	28.534	27.391	55.925

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 11, jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Karang Pusat sebanyak 55.925 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 28.534 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 27.391 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Kaliawi sebesar 13.346 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 6.918 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.428 jiwa. Sementara kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kelurahan Kaliawi Persada sebesar 3.729 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.904 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.825 jiwa.

Luas wilayah berpengaruh terhadap kepadatan penduduk di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Semakin luas wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan jika wilayah tersebut dipenuhi dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka kemungkinan penduduk untuk semakin banyak tinggal dalam daerah tersebut akan semakin besar. Sebaliknya, jika semakin kecil luas wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat, maka semakin sedikit penduduk yang menempati daerah tersebut.

Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil di Kota Bandar Lampung. Hal ini berarti Kecamatan Tanjung Karang Pusat memiliki tingkat kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung yang tidak terlalu padat. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2020

Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per Km^2 ($Jiwa/Km^2$)
Durian Payung	11.025	19,71	10.115
Gotong Royong	5.802	10,37	13.814
Palapa	4.311	7,71	13.064
Kaliawi	13.346	23,86	26.692
Kelapa Tiga	10.348	18,50	8.696
Pasir Gintung	7.364	13,17	24.547
Kaliawi Persada	3.729	6,67	16.950
Kecamatan Tanjung Karang Pusat	55.925	100,00	13.809

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 12, Kecamatan Tanjung Karang Pusat memiliki kepadatan penduduk sebesar 13.809 jiwa/km^2. Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Kaliawi dengan 26.692 jiwa/km^2 sedangkan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kelurahan Kelapa Tiga dengan 8.696 jiwa/km^2.

D. Agroindustri Kopi Bubuk

1. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung

Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung merupakan agroindustri kopi bubuk yang telah berdiri sejak tanggal 15 Maret 2009 dan beralamat di Jl. Imam Bonjol Km 11, Kelurahan Sumber Rejo, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Agroindustri ini didirikan oleh sepasang suami dan istri yang bernama Bapak Winarto dan Ibu Sujiani dengan alasan terbukanya peluang usaha kopi bubuk yang terbuka lebar. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung didirikan dengan modal awal sebesar Rp 5.000.000,00 yang merupakan modal sendiri. Motivasi Bapak Winarto dan Ibu Sujiani dalam mendirikan agroindustri ini yaitu untuk menciptakan lapangan pekerjaan, menambah pendapatan rumah tangga, dan meningkatkan nilai jual biji kopi. Bermodalkan semangat

dan pantang menyerah yang dimiliki oleh Bapak Winarto dan Ibu Sujiani, agroindustri kopi bubuk Cap Kapal berhasil didirikan dan bertahan sampai saat ini.

Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan kopi bubuk diperoleh dari beberapa petani yaitu petani di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung ataupun petani di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dan petani di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung yaitu timbangan digital, mesin sangrai kopi kapasitas 3 kilogram, mesin sangrai kopi kapasitas 10 kilogram, mesin penggiling biji kopi ekonomis, mesin penggiling biji kopi premium, dan mesin *sealer*. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung memiliki tata letak atau *layout* tepat di bagian dapur rumah pemilik agroindustri. Tata letak agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dapat dilihat pada Gambar 4.

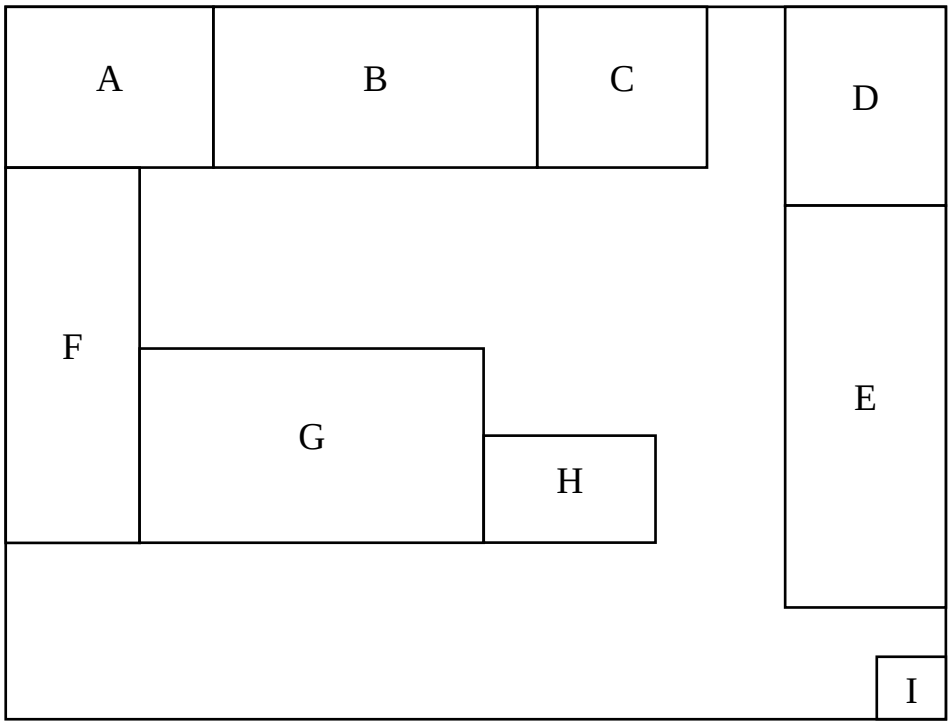

Gambar 4. Tata letak atau *layout* bangunan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung

Keterangan:

A = Tempat penggilingan biji kopi
B = Tempat penyimpanan alat kerja dan tempat penyimpanan kopi bubuk yang sudah dibungkus
C = Tempat penyimpanan bahan baku
D = Tempat penggilingan biji kopi
E = Tempat *roasting* atau tempat sangrai biji kopi
F = Tempat pengemasan kopi bubuk
G = Etalase kopi bubuk
H = Meja kerja
I = Tempat penyimpanan gas

Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung sudah memiliki izin usaha. Izin usaha tersebut berupa Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan Nomor Induk Berusaha (NIB). Produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung juga sudah terbukti kehalalannya dan telah terdaftar di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI).

2. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan

Agroindustri kopi bubuk Cap Intan Lampung merupakan agroindustri kopi bubuk yang telah berdiri sejak tahun 1995 dan beralamat di Jl. Kp. Empang No. 11 LK III, Kelurahan Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Agroindustri ini didirikan oleh sepasang suami dan istri yang bernama Bapak Ali dan Ibu Badria dengan alasan melihat kopi sebagai salah satu ikon dari Provinsi Lampung sehingga memberikan peluang usaha yang besar. Namun setelah Bapak Ali dan Ibu Badria meninggal dunia, agroindustri ini dilanjutkan untuk dikelola sendiri oleh anaknya bernama Mba Inayati Sofiah sejak tahun 2017.

Pada awal agroindustri kopi bubuk Cap Intan dikelola oleh Mba Inayati Sofiah sebagai generasi kedua penerus usaha, kondisi usaha sedang berantakan, tidak ada pembukuan, dan kesalahan pemasaran sehingga belum banyak konsumen yang mengetahui agroindustri kopi bubuk Cap Intan ini. Kemudian, bermodalkan Rp 20.000.000,00 Mba Inayati Sofiah

mulai membeli peralatan baru dan melakukan observasi dengan mencari petani lain dengan hasil kopi yang lebih berkualitas dan sesuai dengan selera konsumen kopi bubuk Cap Intan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan usaha yang selama ini sudah berjalan. Saat ini bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk diperoleh dari petani di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung ataupun dari petani di Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan yaitu timbangan digital, timbangan manual, timbangan duduk, mesin penggiling biji kopi, dan mesin *sealer*. Agroindustri kopi bubuk Cap Intan bertempat di Pasar Pasir Gintung, Kota Bandar Lampung yang dikenal dengan nama Warung Pojok Kopi Intan. Tata letak agroindustri kopi bubuk Cap Intan dapat dilihat pada Gambar 5.

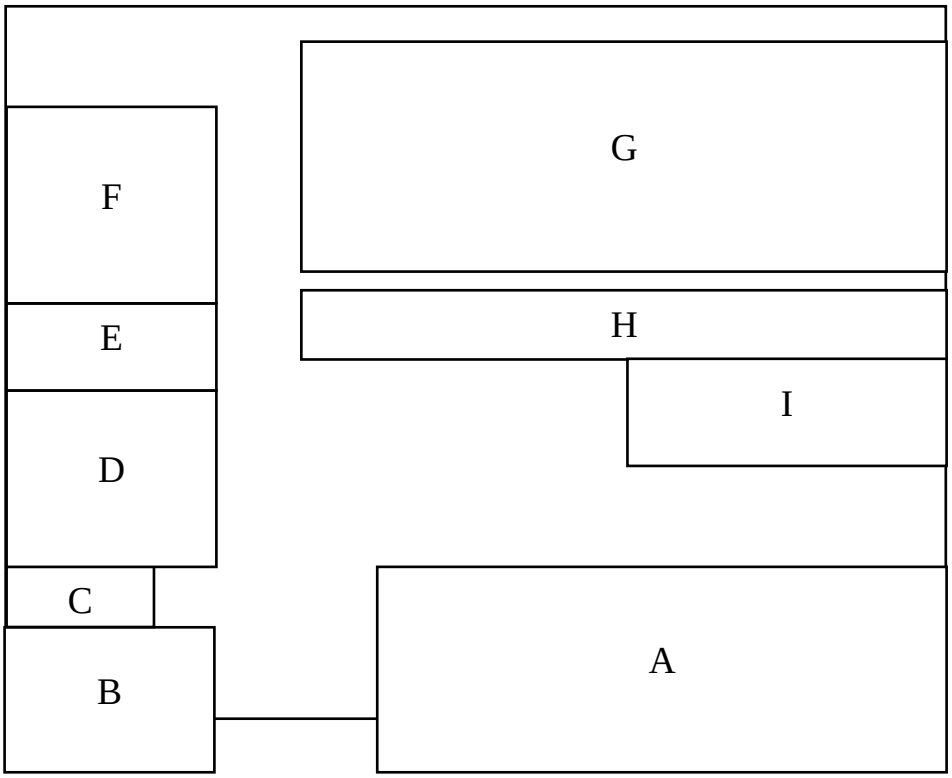

Gambar 5. Tata letak atau *layout* bangunan agroindustri kopi bubuk Cap Intan

Keterangan:

A = Etalase warung
B = Tempat penyimpanan bahan baku
C = Kulkas
D = Etalase kopi bubuk
E = Tempat pengemasan kopi bubuk
F = Tempat penggilingan biji kopi
G = Tempat penyimpanan bahan baku
H = Lemari
I = Meja pengemasan

Agroindustri kopi bubuk Cap Intan sudah memiliki izin usaha. Izin usaha tersebut berupa Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), Surat Izin Usaha Mikro dan Kecil, Tanda Daftar Perusahaan (TDP) Perseorangan (PO), Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), dan Tanda Daftar Industri (TDI). Produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan juga sudah terbukti kehalalannya dan telah terdaftar di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan dalam pengadaan bahan baku belum sesuai dengan aspek 6 tepat sebab aspek tepat harga belum sesuai dengan harapan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan.
2. Kinerja produksi pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan kecepatan proses dapat dikatakan baik, sedangkan berdasarkan aspek fleksibilitas belum dapat dikatakan baik. Kinerja produksi pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan berdasarkan aspek kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman dapat dikatakan baik, sedangkan berdasarkan aspek produktivitas, fleksibilitas, dan kecepatan proses belum dapat dikatakan baik.
3. Komponen biaya terbesar dari struktur biaya pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan adalah biaya bahan baku atau biaya biji kopi Robusta. Persentase biaya bahan baku atau biaya biji kopi Robusta pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung yaitu sebesar 63,86%, sedangkan pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan yaitu 73,83%.
4. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung memperoleh keuntungan usaha sebesar Rp 9.129.500,00 per bulan sedangkan agroindustri kopi

bubuk Cap Intan memperoleh keuntungan usaha sebesar Rp 4.392.850,00 per bulan. Hal ini berarti kedua agroindustri kopi bubuk layak untuk dikembangkan.

5. Saluran pemasaran pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung terdiri dari tiga saluran pemasaran yaitu produsen langsung ke konsumen, produsen ke pedagang pengecer lalu ke konsumen, dan produsen ke pedagang besar lalu ke konsumen. Saluran pemasaran pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan terdiri dari dua saluran pemasaran yaitu produsen langsung ke konsumen dan produsen ke pedagang pengecer lalu ke konsumen.
6. Jasa layanan penunjang yang dimanfaatkan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung terdiri dari pemerintah, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal, transportasi, serta pasar. Jasa layanan penunjang yang dimanfaatkan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan terdiri dari pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, lembaga pendidikan formal dan informal, lembaga penyuluhan, transportasi, serta pasar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung, sebaiknya dapat mengurangi biaya pada tenaga kerja langsung untuk menekan biaya produksi yang berlebih. Kemudian sebaiknya agroindustri dapat memperluas pemasaran dengan penggunaan *platform e-commerce* yang lain seperti Shopee, Tokopedia, dan lain sebagainya agar produk kopi bubuk yang terjual semakin banyak dan keuntungan yang diperoleh agroindustri menjadi meningkat.
2. Bagi agroindustri kopi bubuk Cap Intan, sebaiknya dapat memperbaiki mesin penggiling atau melakukan pembelian mesin penggiling baru agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Kemudian sebaiknya

agroindustri kopi bubuk Cap Intan dapat melakukan pembelian juga terhadap mesin sangrai agar biaya berlebih yang dikeluarkan untuk kegiatan penyangraian dapat diminimalisir.

3. Bagi pemerintah dan dinas terkait, sebaiknya dapat mendukung dalam pengembangan usaha seperti dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait inovasi pengolahan biji kopi Robusta sehingga biji kopi Robusta yang digunakan sebagai bahan baku dapat diolah menjadi produk olahan lain.
4. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha dan harga pokok produksi (HPP) pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, I.W., Nocianitri, K.A., dan Yusasrini, N.L.A. 2016. Kajian Kandungan Kafein Kopi Bubuk, Nilai pH dan Karakteristik Aroma dan Rasa Seduhan Kopi Jantan (*Pea berry coffee*) dan Betina (*Flat beans coffee*) Jenis Arabika dan Robusta. *Jurnal ITEPA*. 5(1): 1-12. https://ojs.unud.ac.id/index.php/itepa/article/view/22653. Diakses pada tanggal 06 Juni 2021.

Agustina, R., Nurba, D., Antono, W., dan Septiana, R. 2019. Pengaruh Suhu dan Lama Penyangraian Terhadap Sifat Fisik-Kimia Kopi Arabika dan Kopi Robusta. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi untuk Masyarakat*. Banda Aceh: 20 Juni 2019. Hal. 285-299.

Anggraeni, T.S. 2017. Keragaan Agroindustri Tempe, Manfaat Ekonomi Koperasi, dan Tingkat Partisipasinya sebagai Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Anggraeni, T.S., Lestari, D.A.H., dan Indriani, Y. 2017. Keragaan Agroindustri Tempe Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *JIIA*. 5(3): 275-282. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1640. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.

Ardillah, F. dan Hasan, F. 2020. Saluran, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Bebek Pedaging di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*. 1(1):12-25. https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/view/6882. Diakses pada tanggal 22 Januari 2021.

Aza, N., Rahardjo, M., dan Nugroho, A.A. 2019. Analisis Keuntungan Usaha Batik Tulis Lasem Berdasarkan Skala Usaha di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*. Magelang: 15 Oktober 2019. Hal. 77-87.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), 2011-2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kota Bandar Lampung, 2020*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Kecamatan Kemiling dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Kecamatan Tanjung Karang Pusat dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Kota Bandar Lampung dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Produksi Tanaman (Ton)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Dewi, P.S., Murniati, K., dan Riantini, M. 2021. Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness*. 5(2): 136-145. https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1732. Diakses pada tanggal 28 Maret 2022.

Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung. 2020. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung Tahun 2019*. Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

Fattah, M. dan Purwanti, P. 2017. *Manajemen Industri Perikanan*. UB Press. Malang.

Ferry, Y., Supriadi, H., dan Ibrahim, M.S.D. 2015. *Teknologi Budi Daya Tanaman Kopi Aplikasi pada Perkebunan Rakyat*. IAARD Press. Jakarta.

Hajrawati, A. 2019. Analisis *Marginal Cost* pada Usaha Industri Kreatif Makanan Ringan Poto-poto Melati di Sinjai Utara. *Skripsi*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Sinjai.

Haryanto, B. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Hasyim, A.I., Murniati, K., dan Situmorang, S. 2019. *Manajemen Pemasaran*. AURA. Bandar Lampung.

Herliani, S., Saidah, Z., Noor, T.N., dan Djuwendah, E. 2021. Keterkaitan Antar Subsistem Agribisnis Jagung Hibrida di Kecamatan Maja. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1): 550-563.

https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/4718. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2021.

Husain, A.H., Murniati, K., dan Nugraha, A. 2020. Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 8(1): 153-160. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4359. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021.

Intyas, C.A. dan Abidin, Z. 2018. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. UB Press. Malang.

Iryanie, E. dan Handayani, M. 2019. *Akuntansi Biaya*. Poliban Press. Banjarmasin.

Karmini. 2018. *Ekonomi Produksi* Pertanian. Mulawarman University Press. Samarinda.

Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2013-2015*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

Kementerian Pertanian. 2021. *BPS: Sektor Pertanian Tumbuh Positif 2,59 Persen di Kuartal ke IV*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

Kusuma, E.W. 2019. Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Lareza, A. 2020. Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Lareza, A., Nugraha, A., dan Affandi, M.I. 2021. Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. *JIIA*. 9(2): 279-286. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5100. Diakses pada 13 Oktober 2021.

Ledy, D.S., Haryono, D., dan Situmorang, S. 2019. Analisis Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung). *JIIA*. 7(1): 52-59. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3331. Diakses pada 17 Juni 2021.

Lestari, E.S. 2018. Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan pada PT. Eastern Pearl Four Mills Makassar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

Lusiana. 2019. Strategi Pengembangan Agribisnis Padi di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Maliha, A. 2018. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Home Industri Mitra Cake Legundi Sukarame Bandar Lampung). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.

Mardia, Nurlina, Alam, M.C., Sugiarto, M., Amruddin, Putra, D.E., Herawa, M., dan Utomo, B. 2021. *Manajemen Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis. Medan.

Matakena, S. 2017. Agribisnis Komoditi Jeruk Manis (*Citrus Sinensis* L) di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*. 2(2): 35-48. https://uswim.e-journal.id/fapertanak/article/view/90. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2021.

Musnaini, Suyoto, Y.T., Handayani, W., dan Jihadi, M. 2021. *Manajemen Pemasaran*. Insan Cendekia Mandiri. Solok.

Nainggolan, L.E., Koesriwulandari, Damanik, B.P.D., Hasan, M., Kuswandi, P.N.S., Muhammadin, M.H.A., dan Surya, C.M. 2021. *Ekonomi Manajerial: Teori dan Pendekatan*. Yayasan Kita Menulis. Medan.

Pahlevi, R., Zakaria, W.A., dan Kalsum, U. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*. 2(1): 48-55. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/ 560. Diakses pada tanggal 13 Februari 2022.

Paramuji, M., Suprihatin, Sunarti, T.C., dan Sukardi. 2018. Pengembangan Agroindustri Terpadu Sapi Potong-Jagung Berkelanjutan: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal APTEK*. 10(2): 80-89. https://ejournal.upp.ac.id/index.php/aptk/article/view/1588. Diakses pada tanggal 21 Mei 2021.

Pratiwi, A.M., Kaskoyo, H., Herwanti, S, dan Qurniati, R. 2019. Saluran Pemasaran Kopi Robusta (*Coffea robusta*) di Agroforestri Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Belantara*. 2(2): 76-83. http://repository.lppm.unila.ac.id/16504/. Diakses pada tanggal 16 Februari 2022.

Pratomo, F.D., Hamid, L., dan Marpaung, R.J.M. 2014. Analisis Perencanaan Pengadaan Bahan Baku Bokar untuk Menghasilkan Pallet pada PT. Perkebunan Nusantara V Bukit Selasih. *JOM FEKON*. 1(2): 1-15. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/5450. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

Prayatna, E., Sayekti, A.A.S., dan Trismiaty. 2018. Manajemen Pengadaan Bahan Baku (TBS) dan Kapasitas Terpakai PKS (Studi Kasus di Pabrik Kelapa Sawit Natai Baru, PT Kalimantan Sawit Abadi, Desa Natai Baru, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah). *Jurnal Masepi*. 3(2). http://36.82.106.238:8885/jurnal/index.php/JMI/article/view/491. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

Purnama, I.B.O., Parining, N., dan Sarjana, I.D.GD.R. 2012. Sistem Pemasaran Kopi Bubuk Sari Buana pada UD. Mega Jaya. *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata*. 1(1): 53-60. https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/1128/593. Diakses pada tanggal 15 Februari 2022.

Puspitasari, R. 2020. Pengaruh Komposisi Jenis Kopi dan Lama Penyangraian Terhadap Karakteristik Kopi Bubuk Berdasarkan Standarisasi Nasional Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya. Palembang.

Putri, R.M., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2019. Analisis Kinerja dan Lingkungan Internal Eksternal Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran). *JIIA*. 7(2): 203-210. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3382. Diakses pada tanggal 06 September 2021.

Rahardjo, P. 2012. *Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rahardjo, H.M. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Sahla, W.A. 2020. *Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*. Poliban Press. Banjarmasin.

Saolan, Sukainah, A., dan Wijaya, M. 2020. Pengaruh Jenis Kemasan dan Lama Waktu Penyimpanan terhadap Mutu Bubuk Kopi Robusta (*Coffea Robusta*). *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*. 6(2): 337-348. https://ojs.unm.ac.id/ptp/article/view/12021. Diakses pada 16 Oktober 2021.

Saphiro, Z. 2017. Peramalan Kinerja Produksi Minyak pada Lapangan “Z” dengan Menggunakan *Decline Curve Analysis*. *Jurnal Petro*. 6(4): 143-147. https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/petro/article/view/4298. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

Sari, A.M., Haryono, D., dan Adawiyah, R. 2017. Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung. *JIIA*. 5(4): 360-367. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1744. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021.

Sari, D.P. 2019. Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Tingkat Keuntungan *Home Industry* Kripik Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada *Home Industry* Kripik Pisang di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Bandar Lampung.

Sari, I.R.M., Zakaria, W.A., dan Affandi, M.I. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *JIIA*. 3(1): 18-25. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013. Diakses pada tanggal 09 September 2021.

Sjaroni, B., Djunaedi, E., dan Noveria. 2019. *Ekonomi Mikro*. Deepublish. Yogyakarta.

Suneli, M., Sayekti, W.D., dan Nugraha, A. 2021. Kinerja Produksi dan Daur Hidup Produk Agroindustri Aneka Bakery di Kota Cilegon. *Jurnal Agrimanex*. 1(2):10-19. http://repository.lppm.unila.ac.id/33547/. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

Suwali. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi (*Coffea s.p*) pada Gapoktan Gunung Kelir di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Syafitri, A.H. 2021. Analisis Keragaan Agroindustri Tahu *House of Tofu* di Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung (Studi Kasus di *House of Tofu*). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Tama, I. P., Yuniarti, R., Eunike, A., Azlia, W., dan Hamdala, I. 2019. *Model Supply Chain Agroindustri di Indonesia Studi Kasus Produk Singkong*. UB Press. Malang.

Tim Kajian Nilai Tambah Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. 2012. *Laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian*. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

Ukkas, I. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*. 2(2): 187-198. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/download/440/340. Diakses pada tanggal 07 Februari 2021.

Ukhty, N. 2017. Analisis Keuntungan pada Industri Rumah Tangga Pengolah Ikan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. 1(2): 128-137. http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/906. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

Winarno, S.T. dan Darsono. 2019. *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta di Jawa Timur*. Uwais Inspirasi Indonesia. Jawa Timur.

Windyata, A.V. 2020. Analisis Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Windyata, A.V., Haryono, D., dan Riantini, M. 2021. Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *JIIA*. 9(2): 206-2011. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5077. Diakses pada tanggal 06 September 2021.

Yolanda, T., Alham, F., dan Muslimah. 2020. Analisis Struktur Biaya dan Nilai Tambah Bambu Menjadi Anyaman Bambu (Studi Kasus: Sanggar Kreatif Bunga Matahari) di Kota Binjai. *Journal of Global Sustainable Agriculture.* 1(1): 30-34. https://jurnal.um-palembang.ac.id/JGSA/article/view/3112. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021.